MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUES* BERMODIFIKASI *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

(Tesis)

Oleh

HADI HARTONO

PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024

MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUES* BERMODIFIKASI *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Oleh

Hadi Hartono

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN IPS

Pada

Program Studi Magister Pendidikan IPS
Jurusan Ilmu Pendidikan

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024

ABSTRACT

CONTROVERSIAL ISSUES LEARNING MODELS MODIFICATION OF PROBLEM-BASED LEARNING IN IMPROVING STUDENTS' CRITICAL THINKING ABILITY

By
Hadi Hartono

This research aims to analyze the effect of using the controversial issues learning model modified problem based learning in improving students' critical thinking skills and analyzing the effectiveness of the controversial issues learning model modified problem based learning compared to the problem based learning model in improving critical thinking skills in Civics learning for students . The method used in this research is quantitative with a quasi-experimental design. The results of this research state that learning using the controversial issues learning model modified problem based learning can improve students' critical thinking abilities. The direct involvement of students in learning is the main thing in the controversial issues learning model modified problem based learning. So that the dominant role of students in the ongoing learning process is able to enable students to explore their understanding in depth. So critical thinking skills can be internalized more easily. This can be seen from the results of the final ability test which shows that: (1) There is an influence of using the controversial issues learning model modified problem based learning on increasing students' critical thinking abilities; (2) There is a difference between the use of the controversial issues learning model modified problem based learning and the problem based learning model in improving students' critical thinking abilities, based on the results of the N-gain test, indicating that the application of the controversial issues learning model modified problem based learning is effective in improving abilities students' critical thinking in Civics subjects.

Keywords: ***Controversial Issues modified Problem Based Learning, Critical Thinking, Civics Learning***

ABSTRAK

MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUES* BERMODIFIKASI *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Oleh
Hadi Hartono

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, selanjutnya menganalisis efektivitas model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* dibandingkan dengan model *problem based learning* dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn bagi peserta didik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adanya keterlibatan langsung peserta didik dalam pembelajaran menjadi hal utama dalam model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning*. Sehingga dominan peran peserta didik pada proses pembelajaran yang berlangsung mampu menjadikan peserta didik dapat mengeskplorasi pemahaman mereka secara mendalam. Sehingga kemampuan berpikir kritis akan dapat terinternalisasi dengan lebih mudah. Hal ini dapat dilihat hasil uji kemampuan akhir yang menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik; (2) Terdapat perbedaan antara penggunaan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* dan model *problem based learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, berdasarkan hasil uji N-gain, menunjukkan bahwa penerapan model pembeljaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

Kata kunci: ***Controversial Issues bermodifikasi Problem Based Learning,*** **Berpikir Kritis, Pembelajaran PPKn**

Judul	:	MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL ISSUES* BERMODIFIKASI *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
Nama Mahasiswa	:	Hadi Hartono
Nomor Pokok Mahasiswa	:	2123031002
Program Studi	:	Magister Pendidikan IPS
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pebimbing I	Pebimbing II
Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.	**Dr. Pujiati, M.Pd.**
NIP 19620411 198603 2 001	NIP 19770808 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan IPS	Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS
Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.	**Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.**
NIP 19741108 200501 1 003	NIP 19620411 198603 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum** .....

Sekretaris : **Dr. Pujiati, M.Pd.** .....

Penguji Anggota : **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.** .....

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **30 Mei 2024**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Hadi Hartono
NPM : 2123031002
Prodi : Magister Pendidikan IPS
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. Tesis dengan judul **"Model Pembelajaran *Controversial Issues* Bermodifikasi *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa"** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak Intelektual atas karya ilmiah ini diserahnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyatan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Bandar Lampung, 11 Juni 2024
Pembuat Pernyataan

Hadi Hartono
NPM 2123031002

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 21 Maret 1993. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Nama orang tua, ayah bernama Bapak Pahid (Alm) dan Ibu bernama Cik Uti. Pendidikan formal yang pernah penulis tempuh di mulai dari SDN 2 Way Dadi dan lulus pada tahun 2006. Kemudian peneliti melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di MTS Negeri 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012 Penulis melalui jalur SNMPTN melanjutkan Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan mengambil Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan lulus tahun 2016. Pada tahun 2019 penulis diterima menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Pesisir Barat. Ditahun 2021 penulis mendapat kesempatan kembali untuk melanjutkan pendidikan di program Pascasarjana Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."
(QS. Ar-Rad :11)

"Sukses adalah ketika keinginan bertemu dengan usaha."
(Imam Syafi'i)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Yang paling utama dari segalanya maha suci Allah, Tuhan semesta alam. Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, membekali dengan ilmu serta menunjukan setiap jalan yang aku lewati. Atas karunia dan kehendak serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya Tesis yang sederhana ini dapat terselesaikan.
Sholawat dan salam tak lupa selalu tercurah kepada Rasullah Muhammad SAW.

Teriring rasa syukur atas limpahan nikmat-Nya yang tak terhingga, kupersembahkan karya ini untuk:

Kedua Orang tuaku
Ibu Cik Uti dan Bapak Pahid (Alm) tercinta

Sebagai tanda bakti dan rasa terimakasih yang tiada terhingga atas semua kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga dan tiada mungkin dapat kubalas.

Istriku Nani Lestari, Amd.

Yang selalu memberikan semangat dan bantuan ditengah perjuangan untuk menyelesaikan Tesis ini.

Kakakku Bripka Putra, Heri Yanto, dan Noven, S.Pd.

Yang selalu memberikan dukungan moril dan support yang tiada henti.

Bapak dan Ibu Dosen yang telah membekali dengan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Semua sahabat seperjuangan Magister Pendidikan IPS UNILA angkatan 2021
Dan
Almamaterku Universitas Lampung

Ku bersujud dengan penuh rasa syukur, dan ku akhiri dengan "Alhamdulillahirobbil'alamin" sekaligus untuk mengakhiri persembahan ini.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul "Model Pembelajaran *Controversial Issues* bermodifikasi *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus dan penuh hormat kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D. E. A., IPM, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Albet Maydianto, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

8. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, saran, masukan, pengalaman, serta wawasan baru dalam penyusunan tesis ini
9. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memotivasi, membimbing, dan mengarahkan penulis selama penulisan tesis.
10. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Dosen Pembahas I tesis yang telah memberikan saran dan masukkan pada penulisan tesis ini.
11. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku Dosen Pembahas II tesis yang telah memberikan saran dan masukkan pada penulisan tesis ini.
12. Bapak/Ibu Dosen dan Staf/Karyawan Prodi Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, tak terkecuali Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. atas ilmu, pencerahan dan inspirasi yang diberikan diawal-awal penelitian hingga selesainya penelitian ini, serta mbak Yosi terima kasih banyak atas bantuannya.
13. Bapak Mat Yani, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri Satu Atap 1 Krui yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan studi di Universitas Lampung.
14. Ibu Kemala Zaiti, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Krui yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan kepada penulis.
15. Istri tercinta “love you so much”, Emak, almarhum Abi, Isun, Uda, dan Abang beserta keluarga, serta semua keponakan yang terus memberikan semangat, terima kasih atas do’a dan dukungan semuanya. Semoga Allah selalu memberikan ridho-Nya kepada kita semua, Aamiin.
16. Kedua mertuaku, Ibu Sri Handayani dan Almarhum Ayah Ansori yang selalu memberikan bantuan tenaga dan waktunya untuk membantu dan menemani kami, serta kakak dan adik iparku yang selalu memberikan suportnya.
17. Keluarga besar SMP Negeri 14 Krui, Bapak/Ibu guru dan Karyawan yang telah memberikan bantuan dan do’a, serta siswa-siswi kelas VIII Tahun 2022/2023 atas ucapan dan support serunya.

18. Keluarga besar SMP Negeri Satu Atap 1 Krui, Bapak/Ibu guru dan Karyawan atas doa dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan studi S2.
19. Rekan-rekan Prodi Magister Pendidikan IPS Angkatan 2021, terimakasih atas motivasi dan kebersamaannya.
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua dukungan serta bantuan hingga terselesaikannya tesis ini.

Bandar Lampung, 11 Juni 2024
Penulis,

Hadi Hartono

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN COVER ..... **ii**
ABSTRACT ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**
LEMBAR PERNYATAAN ..... **vii**
RIWAYAT HIDUP ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **x**
SANWACANA ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xx**

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 10
1.3 Pembatasan Masalah 11
1.4 Rumusan Masalah 11
1.5 Tujuan Penelitian 11
1.6 Manfaat Penelitian 12
1.7 Ruang Lingkup Penelitian 13
1.8 Ruang Lingkup Keilmuan 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Berpikir Kritis 16
2.1.1 Definisi dan Indikator Berpikir Kritis 16
2.1.2 Berpikir Kritis Penting Dipelajari 21
2.2 Teori Belajar 24
2.2.1 Teori Belajar Behavioristik 27
2.2.2 Teori Belajar Konstruktivisme 29
2.2.3 Teori Belajar Kognitif 31
2.2.4 Pembelajaran Kooperatif 33
2.2.4.1 Unsur-unsur pembelajaran kooperatif 35
2.2.4.2 Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif 36
2.2.4.3 Model evaluasi belajar kooperatif 37
2.3 Model Pembelajaran *Controversial Issues* (Isu Kontroversial) 39
2.3.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Controversial Issues* 41
2.3.2 Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *controversial issues* ... 41
2.4 Model *Problem Based Learning* (PBL) 42
2.4.1 Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL) 43

2.4.2 Kelebihan dan kekurangan pembelajaran PBL 43
2.5 Model Pembelajaran *Controversial Issues* (Isu Kontroversial) bermodifikasi Model *Problem Based Learning* 44
2.6 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 45
2.6.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan 45
2.6.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan 47
2.6.3 Aspek dan Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan 48
2.6 Penelitian Relevan 51
2.7 Kerangka Pikir Penelitian 55
2.4 Hipotesis Penelitian 58

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Rancangan Penelitian 59
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 60
3.3 Populasi dan Sampel 60
3.3.1 Populasi 60
3.3.2 Sampel 61
3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional 61
3.5 Teknik Pengumpulan Data 66
3.6 Instrumen Pengumpulan Data 66
3.7 Pengujian Instrumen Penelitian 68
3.7.1 Uji Validitas 68
3.7.2 Uji Reliabilitas 70
3.8 Teknik Analisis Data 71
3.9 Teknik Pengolahan Analisis Data 71

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 74
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 74
4.1.1.1 Identitas Sekolah 74
4.1.1.2 Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 14 Krui 74
4.1.1.3 Keadaan Tenaga Pendidik 75
4.1.1.4 Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 14 Krui 76
4.1.2 Pelaksanaan Penelitian 77
4.1.2.1 Pretest 78
4.1.2.2 Pelaksanan Pembelajaran 79
4.1.2.3 Kegiatan Peserta Didik Pada Kelas Eksperimen 81
4.1.2.4 Posttest 83
4.2 Deskripsi Data Hasil Penlitian 84
4.2.1 Deskripsi Data Kemampuan Awal Berpikir Kritis 84
4.2.1.1 Kelas Eksperimen 84
4.2.1.2 Kelas Kontrol 85
4.2.2 Deskripsi Data Kemampuan Akhir Berpikir Kritis 88
4.2.2.1 Kelas Eksperimen 88
4.2.2.2 Kelas Kontrol 89
4.2.3 Perbandingan Kemampuan Peserta Didik Berdasarkan Rata-Rata

	Nilai Pretes dan Posttests Kemampuan Berpikir Kritis	91
4.2.4	Perbandingan Kemampuan Peserta Didik Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	92
4.2.5	Pengujian Persyaratan Analisis Data	96
4.2.4.1	Uji Normalitas	96
4.2.4.2	Uji Homogenitas	97
4.2.4.3	Pengujian Hipotesis	98
4.3	Pembahasan	100
4.3.1	Pengaruh Model Pembelajaran *Controversial issues* bermodifikasi *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	100
4.3.2	Efektivitas Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn Menggunakan Model *Controversial Issues* bermodifikasi *Problem Based Learning*	104
4.4	Keterbatasan Penelitian	113

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	115
5.2	Implikasi	116
5.3	Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VIII	9
Tabel 2.1	Indikator Berpikir Kritis	18
Tabel 2.2	Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Controversial Issues* (Isu Kontroversial) bermodifikasi Model *Problem Based Learning*	45
Tabel 3.1	Rancangan Penelitian	60
Tabel 3.2	Jumlah Peserta Didik Kelas VIII	61
Tabel 3.3	Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Controversial Issue* bermodifikasi *Problem Based Learning*	63
Tabel 3.4	Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*	65
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Instrumen Berpikir Kritis PPKn	67
Tabel 3.6	Kriteria Validitas	69
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Butir Soal	70
Tabel 3.8	Kriteria Reliabilitas Instrumen	70
Tabel 3.9	Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen Tes	71
Tabel 3.10	Kriteria Gain Ternormalisasi	72
Tabel 4.1	Persentase Guru Berdasarkan Jenjang Pendidikan	76
Tabel 4.2	Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 14 Krui Tahun Pelajaran 2022/2023	76
Tabel 4.3	Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Controversial issues* bermodifikasi *Problem Based Learning*	81
Tabel 4.4	Jadwal Pelaksanaan *Posttest*	83
Tabel 4.5	Hasil Uji Statistik *Pretest* Kelas Eksperimen	84
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen	85
Tabel 4.7	Hasil Uji Statistik *Pretest* Kelas Kontrol	86
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Kontrol	86
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	87
Tabel 4.10	Hasil Uji Statistik *Posttest* Kelas Eksperimen	88
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen	88
Tabel 4.12	Hasil Uji Statistik *Posttest* Kelas Kontrol	89
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Kontrol	90
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	91
Tabel 4.15	Kriteria Level Berpikir Kritis Peserta Didik	92
Tabel 4.16	Perbandingan Indikator Kemampuan *Elementary Clarification* (Memberikan Penjelasan Sederhana)	93
Tabel 4.17	Perbandingan Indikator Kemampuan *Basic Support* (Membangun Keterampilan Dasar))	93
Tabel 4.18	Perbandingan Indikator Kemampuan *Infference* (Membuat Kesimpulan)	94
Tabel 4.19	Perbandingan Indikator Kemampuan *Advance Clarification* (Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut)	94

Tabel 4.20 Perbandingan Indikator Kemampuan *Strategy and Tactics* (Mengatur Strategi Dan Taktik) 95
Tabel 4.21 Hasil Analisis Indikator Berpikir Kritis 95
Tabel 4.22 Uji Normalitas Data Nilai *Pretest* dan *Posttest* 97
Tabel 4.23 Uji Homogenitas 97
Tabel 4.24 Hasil Uji t-Test 98
Tabel 4.25 Hasil Uji N-Gain (g) 99

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman
Gambar 2.1 Paradigma Penelitian 57
Gambar 4.1 Diagram Distribusi Nilai Pretest Kelas Eksperimen 85
Gambar 4.2 Diagram Distribusi Nilai Pretest Kelas Kontrol..... 87
Gambar 4.3 Diagram Distribusi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen 89
Gambar 4.4 Diagram Distribusi Nilai Pretest Kelas Kontrol..... 90
Gambar 4.5 Diagram Perbandingan Rata-rata Nilai *Pretest dan Posttets* 91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Surat Izin Penelitian	125
Lampiran 2	Surat Keterangan Penelitian	126
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model *Controversial Issues* Bermodifikasi *Problem Based Learning*	127
Lampiran 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model *Problem Based Learning*	140
Lampiran 5	Soal *Pretest* dan *Posttest* Berpikir Kritis	155
Lampiran 6	Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik	166
Lampiran 7	Daftar Hasil Belajar Peserta Didik	168
Lampiran 8	Uji Validitas dan Realibilitas	173
Lampiran 9	Dokumentasi Penelitian	174

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang demokratis adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi dua arah antara guru dan siswa. Guru memberikan bahan pembelajaran dengan selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif memberikan reaksi, siswa bisa bertanya maupun memberi tanggapan kritis tanpa ada perasaan takut. Bahkan, kalau perlu siswa diperbolehkan menyanggah informasi atau pendapat guru jika memang dia mempunyai informasi atau pendapat yang berbeda. Hasil belajar pada dasarnya merupakan hasil reaksi antara bahan pelajaran, pendapat guru, dan pengalaman siswa itu sendiri, sehingga dalam pembelajaran siswa betul-betul sebagai subyek belajar.

Kondisi yang terjadi di lapangan khususnya di SMP Negeri 14 Krui proses pembelajaran belum sesuai dengan harapan. Hal ini terjadi karena lemahnya proses pembelajaran yang disebabkan kurangnya dorongan dari guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Proses pembelajaran diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi, dalam hal ini adalah hafalan materi PPKn. Peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi secara kritis dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya siswa pintar secara teoritis, tetapi tidak mampu mengaplikasikan ilmunya. Seharusnya proses pembelajaran yang dilakukan dapat membantu siswa menguasai kemampuan tertentu dan perilakunya berubah ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran yang terjadi di SMP Negeri 14 Krui saat ini rata-rata belum memberdayakan peserta didik sebagai subyek tetapi masih sebagai obyek. Peserta didik diberikan pembelajaran dengan menekankan pada kemampuan kognitif tanpa memperhatikan faktor afektif dan psikomotor peserta didik, sehingga

peserta didik dituntut untuk selalu menghafal materi yang disampaikan guru. Guru lebih mengutamakan menuntaskan materi pelajaran, sehingga lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif. Siswa kurang diberi kesempatan untuk menggali pengetahuan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa yang akhirnya siswa kurang termotivasi dalam belajar, contohnya siswa banyak berbicara di luar pembelajaran, memandang ke kiri dan ke kanan, mengganggu teman, mengerjakan tugas lain, keluar masuk kelas dan bahkan melamun.

Proses pembelajaran di SMP Negeri 14 Krui masih didominasi pada proses pembelajaran yang mengarah pada aspek kognitif saja atau guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Proses pembelajaran yang terjadi memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya, proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap siswa yang pasif tersebut terjadi pada hampir semua mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran PPKn.

Pada umumnya, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang wajib, penting, dan dibutuhkan peserta didik untuk membentuk watak dan tingkah laku manusia sebagai warga negara Indonesia. Kekuatan mata pelajaran PPKn adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mudah untuk dipelajari dan dipahami, karena pada dasarnya PPKn membahas mengenai perilaku di masyarakat yang terjadi di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari yang mampu membentuk moral, kepribadian, jiwa nasionalisme dan patriotisme serta membentuk warga negara yang baik, sehingga sebenarnya untuk memahami PPKn itu mudah sebab segala fenomena tersebut ada di sekeliling peserta didik itu sendiri dan bahkan peserta didik telah mengalaminya sendiri.

Dari permasalahan di atas, maka wajar apabila PPKn dianggap mata pelajaran yang membosankan yang pada akhirnya berdampak kurangnya pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Sesuai dengan pendapat Nu`man

Sumantri (dalam Wuryan dan Syaifullah, 2008: 47) yakni: “Kenyataan bahwa dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial seperti civics, PPKn, geografi, ekonomi dsb sering sekali mengundang rasa bosan dan menjenuhkan di kalangan siswa. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah pertama, sifat ilmu sosial yang berbeda dengan ilmu alam atau eksakta. Kedua, bahasa dalam ilmu sosial dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang (*point of view*) atau bersifat multi interpretation, lebih-lebih latar belakang siswa yang berbeda. Ketiga, buku teks ilmu sosial kurang menghubungkan teori dan kegiatan dasar manusia. Keempat, banyaknya isu-isu controversial dalam pelajaran ilmu-ilmu sosial”.

Secara khusus tujuan pembelajaran PPKn berusaha mewujudkan agar siswa memiliki kemampuan: (a) menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial; (b) memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (c) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia; (d) berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial kultural. (Lampiran Permendikbud RI No. 21 Tahun 2016)

Pentingnya peran mata pelajaran PPKn dalam kehidupan maka hendaknya peserta didik memiliki motivasi tinggi dalam mempelajari mata pelajaran PPKn. Namun keyataannya, masih terdapat peserta didik yang menganggap bahwa PPKn sebagai mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Bahkan telah menjadi pendapat umum dikalangan peserta didik bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami. Hal ini menjadi suatu dilema karena, disatu pihak ilmu PPKn sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya nalar peserta didik dan mampu

melatih peserta didik agar mampu berpikir secara logis, analitis, kritis, cermat, sistematis dan kreatif dalam menanggapi isu sosial. Namun, dilain pihak banyak peserta didik yang tidak menyukai pelajaran PPKn. Oleh sebab itu, berdasarkan fenomena yang ada sudah sewajarnya agar pembelajaran PPKn di kelas memperoleh perhatian yang lebih serius sehingga, tujuan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat tercapai dengan baik. Apabila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran PPKn khususnya tingkat SMP, sebagian besar tujuan pembelajaran PPKn belum mampu dicapai peserta didik secara optimal. Salah satu penyebab hal tersebut karena, pendekatan dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik ataupun strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan pola pikir sesuai dengan kemampuannya masing-masing Rusman (2010). Akibatnya, pencapaian hasil belajar PPKn peserta didik menjadi kurang karena daya kreatifitas dan keterampilan berpikir peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal. Proses pembelajaran yang demikian akan mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik hanya terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru tanpa adanya penekanan tentang bagaimana suatu soal atau permasalahan dapat dipecahkan. Akibatnya, peserta didik cenderung hanya menunggu jawaban yang diberikan oleh guru dan pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) setiap tiga tahun sekali. OECD merupakan organisasi internasional dalam bidang kerjasama dan pembangunan ekonomi, sedangkan PISA merupakan suatu bentuk evaluasi kemampuan dan pengetahuan dalam membaca, matematika, dan IPA yang dirancang untuk peserta didik usia 15 tahun. Hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) di Paris menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca meraih skor rata-rata yakni

371, jauh di bawah rata-rata OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika yakni 379, sedangkan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains skor rata-rata peserta didik Indonesia yakni 389, sedangkan skor rata-rata OECD yakni 487 (Tohir, M.,2019; OECD.org, 2019). Menurut Saputra (2020) soal tipe PISA yaitu soal yang memiliki standar kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat menimbulkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berpikir kritis adalah keterampilan yang memiliki peranan penting pada abad ke21. Basri et al., (2019) Keterampilan berpikir kritis, telah menjadi hal penting bagi masyarakat era global. Karena Semakin pesatnya pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi membuat informasi yang tersedia semakin banyak. Berpikir kritis menurut Spliter dalam Komalasari (2014: 266) adalah keterampilan bernalar dan berpikir reflektif yang difokuskan untuk memutuskan hal-hal yang diyakini dan dilakukan. Selain itu keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang terarah pada tujuan, yaitu menghubungkan kognitif dan dunia luar sehingga mampu membuat keputusan, pertimbangan, tindakan, dan keyakinan. Berpikir kritis peserta didik diperlukan, dikarenakan selama proses belajar peserta didik mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran. Seseorang dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Ennis dalam Komalasari (2014: 266) membagi indikator keterampilan berpikir kritis menjadi lima kelompok yaitu:

1. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) yaitu mengidentifikasi permasalahan dengan memfokuskan pertanyaan dan unsur yang terdapat dalam masalah.
2. Membangun keterampilan dasar (*basic support*) yaitu mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, mengobservasi, dan mempertimbangkan hasil observasi.
3. Membuat inferensi (menyimpulkan) yaitu menarik kesimpulan terhadap masalah yang ditemui dengan pengetahuan awal yang dimiliki.

4. Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) yaitu mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep dalam masalah dengan memberikan penjelasan yang tepat
5. Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) untuk menyelesaikan masalah yaitu memutuskan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah, serta lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa salah satu tujuan pembelajaran PPKn ialah berpikir kritis. Berpikir kritis yang dimaksud ialah kemampuan menggunakan pemikiran secara terorganisasi dan valid dalam membuat keputusan sehingga mampu memecahkan persoalan dengan tepat (Wilson, 1965: 1). Kemampuan berpikir kritis inilah yang akan menjawab tuntutatan dinamika dalam kehidupan bemasyarakat, berbangsa dan bernegara semakin terlihat jelas. Salah stau contohnya ialah kemampuan untuk tanggap dalam menerima informasi yang tidak benar (*hoax*) yang sekarang menjadi hal yang sangat cepat diterima. Menurut Johnson dalam Supriya (2009: 143), merumuskan istilah "berpikir kritis" (*Critical Thinking*) secara etimologis. Ia menyatakan bahwa kata "critic" dan "critical" berasal dari "krinein", yang berarti "menaksir nilai sesuatu". Lebih jauh ia menjelaskan bahwa kritik adalah perbuatan seseorang yang mempertimbangkan, menghargai, dan menaksirkan nilai suatu hal. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut.

Menyikapi permasalahan di atas maka perlu adanya stimulus agar peserta didik mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning*. Penggunaan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model *controversial issues* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif mengembangkan kemampuannya dalam mengemukakan pendapanya terkait dengan isu kontroversi yang dikemukakan

oleh guru. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menerapkan permasalahan nyata atau permasalahan sehari-hari sebagai konteks untuk melatih para siswa dalam mengembangkan sikap berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan Shoimin, Aris (2014).

Suatu proses kegiatan pembelajaran pasti mempunyai suatu tujuan. Tujuan akhir suatu proses pembelajaran adanya peningkatan hasil belajar peserta didik secara maksimal. Pembelajaran yang tidak dikelola secara baik, maka akan membuat suasana pembelajaran menjadi sangat membosankan. Salah satu komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik adalah guru. Guru merupakan orang yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, serta lengkapnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, maka semuanya akan kurang bermakna.

Pendidikan yang berlangsung menuntut pihak-pihak yang terlibat di dalamnya untuk berperan serta dalam pencapaian hasil pendidikan yang optimal. Salah satu pihak tersebut adalah guru sebagai pihak yang berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik serta mampu membangkitkan kreativitas siswa dalam proses belajar itu. Proses pembelajaran merupakan suatu interaksi antarguru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ketika proses pembelajaran terdapat salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan tujuan tersebut yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh seseorang guru untuk mengadakan proses interaksi dengan siswanya di dalam kelas saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa. Dewasa ini umumnya pembelajaran di sekolah masih bersifat tradisional, yaitu guru menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan.

Data terbaru yang diperoleh dari hasil diskusi peneliti dengan guru PPKN yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri 14 Krui diperoleh hasil bahwa : 1) Pembelajaran yang terjadi di SMP Negeri 14 Krui saat ini rata-rata belum memberdayakan peserta didik sebagai subyek tetapi masih sebagai obyek, karena guru terbiasa dengan pembelajaran dengan pola lama, guru masih merasa kesulitan merubah metode pembelajaran yang sering digunakan. 2) Peserta didik diberikan pembelajaran dengan menekankan pada kemampuan kognitif tanpa memperhatikan faktor afektif dan psikomotor peserta didik, sehingga peserta didik dituntut untuk selalu menghafal materi yang disampaikan guru. 3) Guru lebih mengutamakan menuntaskan materi pelajaran, sehingga lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif. 4) Proses pembelajaran masih terpusat kepada guru sehingga peserta didik hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru. 5) Peserta didik kurang diberi kesempatan untuk menggali pengetahuan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang akhirnya peserta didik kurang termotivasi dalam belajar, contohnya peserta didik banyak berbicara di luar pembelajaran, memandang ke kiri dan ke kanan, mengganggu teman, mengerjakan tugas lain, keluar masuk kelas dan bahkan melamun. 6) Peserta didik belum mampu memecahkan suatu permasalahan dengan baik yang mencerminkan keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah.

Permasalahan tersebut penting dan mendesak untuk dipecahkan, karena jika hal tersebut dibiarkan maka hanya satu saja tujuan pembelajaran PPKn yang tercapai, yakni *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), itu pun pada tataran kognitif rendah (mengetahui konsep) tidak sampai pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sedangkan dua tujuan lainnya yang sangat penting dicapai bermodifikasi pembelajaran PPKn, yakni *civic skills* (keterampilan berpikir kritis, rasional, kreatif, dan berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara), dan *civic dispositions* (berkembang

demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia) terabaikan dan tidak tercapai.

Observasi lebih lanjut terhadap penguasaan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Peserta Didik Kelas VIII Tahun Ajaran 2021/2022 dilakukan dengan memberikan tes pengetahuan awal sebelum pembelajaran berlangsung. Tes ini dibuat dalam bentuk essay dengan materi Memperkuat Komitmen Kebangsaan. Tes ini dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, membuat penjelasan lebih lanjut dan mengatur strategi dan taktik. Berikut data hasil observasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Krui sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VIII

Skor Yang Diperoleh	Indikator Berpikir Kritis				
	Memberikan Penjelasan Sederhana	Membangun keterampilan dasar	Membuat inferensi	Membuat penjelasan lebih lanjut	Mengatur strategi dan taktik
16 – 20	6	5	6	5	5
11 – 15	14	12	11	14	13
6 – 10	18	20	18	17	19
1 – 5	15	16	18	17	16
0	0	0	0	0	0
Jumlah	**53**	**53**	**53**	**53**	**53**

Sumber : Hasil Observasi di SMPN 14 Krui

Berdasarkan Tabel 1.1 terdapat 33 peserta didik dengan presentasi 62,26% yang masih kurang kritis pada indikator memberikan penjelasan sederhana. Pada indikator keterampilan dasar terdapat 36 peserta didik masih kurang kritis dengan presentasi 67,92%. Pada indikator membuat inferensi terdapat 36 peserta didik masih kurang kritis dengan presentasi 67,92%. Pada Indikator membuat penjelasan lebih lanjut 34 peserta didik masih kurang kritis dengan presentasi 64,15%. Dan pada indikator mengatur strategi dan taktik 35 peserta didik masih kurang kritis dengan presentasi 66,04%. Dalam kemampuan berpikir kritis peserta

didik dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih kurang tampak.

Pembelajaran PPKn yang dilakukan oleh guru lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman dengan sumber belajar buku perpustakaan, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan bahkan evaluasi hanya sebagian kecil dari pembelajaran yang dilakukan. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Peserta didik kurang dilatih untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi suatu informasi, data, atau argumen, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang dapat berkembang dengan baik. Hal ini terbukti ketika kebanyakan peserta didik tidak dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari hingga tidak dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk lebih lanjut meneliti tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan judul "Model Pembelajaran *Controversial Issues* bermodifikasi *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". Alasan penulis memilih model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* sebagai objek penelitian dikarenakan selama ini dalam proses pembelajaran guru kurang mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran, dan tentunya model pembelajaran ini belum diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat dari sebelumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik belum mampu berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan.

2. Guru kurang memperhatikan perbedaan kemampuan awal peserta didik.
3. Proses pembelajaran yang diterapkan masih terfokus pada guru dan tidak melibatkan peserta didik dalam berargumen secara kritis dimana guru tidak menantang peserta didik secara intelektual.
4. Belum terlihat adanya minat dan motivasi peserta didik saat mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
5. Peserta didik belum mampu untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar karena dalam pembelajaran peserta didik hanya menerima informasi dari guru serta sumber belajar seperti buku maupun LKS yang telah tersedia.
6. Model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* belum diterapkan oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan, maka perlu adanya pembatasan masalah, dalam penelitian ini dibatasi pada masalah "Model Pembelajaran *Controversial Issues* bermodifikasi *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa".

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn?
2. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran dengan penerapan model *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.
2. Menganalisis efektivitas pembelajaran dengan penerapan model *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang pendidikan sekolah dasar khususnya sekolah menengah pertama mengenai model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan menjadi sumber dalam penelitian-penelitian berikutnya.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Peserta didik

      Diharapkan peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, selain itu diharapkan peserta didik percaya diri dalam mengemukakan pandangan dan pendapatnya mengenai suatu hal dihadapan orang banyak dan mampu mempertanggung jawabkan pendapatnya tersebut.

   b. Bagi Guru

      Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan tambahan variasi kepada guru mata pelajaran PPKn dalam menerapkan model pembelajaran dikelas.

   c. Bagi Sekolah

      Diharapkan sekolah mendapatkan pengaruh positif dari penelitian ini guna meningkatkan kualitas dan kuantitas pada proses pembelajaran dan menjadi pertimbangan dalam merencanakan perbaikan dan penyempurnaan pada proses pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran

PPKn.

3. Bagi Peneliti
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan berpikir kritis peserta didik.
   b. Diharapkan dapat menjadi gambaran atau masukan apabila akan melakukan penelitian tentang model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Guna mengarahkan penelitian agar dapat mencapai tujuan yang tepat, dan menghindari terjadinya uraian yang menyimpang dari pokok permasalahan yang diteliti diperlukan adanya ruang lingkup penelitian.

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Penelitian

   Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian kuasi eksperimen.

2. Bidang Ilmu

   Instrumen penilaian pada pembelajaran PPKn untuk kemampuan berpikir kritis berbantuan meltimedia peserta didik mata pelajaran PPKn yang ada di Bab 6 Memperkuat Komitmen Kebangsaan.

3. Subjek dan Objek Penelitian

   Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A dan VIII B. Objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

   Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII di SMP Negeri 14 Krui yang bertempat di Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Waktu penelitian ini diawali dengan observasi penelitian pendahuluan pada

bulan Mei 2022 semester genap.

1.8 Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pada pendidikan IPS. Menurut Woolever, Scott (1988: 10-13) dalam pendidikan IPS terdapat lima tradisi atau lima perspektif. Kelima perspektif yang ada berfungsi untuk saling melengkapi. Pendidik dapat mempertahankan satu, beberapa perspektif atau bahkan semua perspektif yang ada. Kelima perspektif pada tujuan inti pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial sebagai transmisi kewarganegaraan.
2. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengembangan pribadi.
3. Ilmu pengetahuan sosial sebagai refleksi inkuiry.
4. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial.
5. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengambilan keputusan yang rasional dan aksi sosial.

Ruang lingkup ilmu/kajian pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini digunakan perspektif kesatu yaitu ilmu pengetahuan sosial sebagai transmisi kewarganegaraan. Ilmu pengetahuan sosial sebagai transmisi kewarganegaraan sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik. Nilai dan budaya bangsa akan dijadikan landasan untuk pengembangan bangsanya. Setiap bangsa atau negara mendidik warganya berdasarkan nilai dan budaya yang dimilikinya. Misalnya, Indonesia mencita-citakan anak-anak bangsanya menghormati budayanya, kelompok-kelompok agama menginginkan para penganutnya untuk mengamalkan ajaran agamanya, dalam kaitannya dengan demokrasi Pancasila kita menginginkan masyarakat mengamalkan nilai demokrasi. Seorang guru harus mempersiapkan anak didiknya dengan nilai-nilai demokrasi Pancasila yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dalam kaitan transformasi nilai-nilai kewarganegaraan tujuan IPS adalah menjadikan anak didik menjadi warga negara Indonesia yang baik.

Menurut para penganut tradisi transmisi kewarganegaraan IPS memiliki dua

tujuan pokok, yaitu :

1. Menanamkan kepada anak didik suatu komitmen dasar tentang nilai-nilai kemasyarakatan.
2. Membantu anak didik mengembangkan kemampuannya untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut terhadap masalah yang dihadapi bangsa.

Komponen yang teramat penting dari nilai tersebut ialah bagaimana supaya anak didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut secara rasional dan kritis (*critical thinking*), atau dengan inquiri khususnya diantara teman-temannya. Namun demikian pertimbangan-pertimbanngan rasional dan kritis tidaklah memadai tanpa didukung oleh pertimbangan keimanan (*beliefs*), dan sikap (*attitudes*). Dalam tradisi pendidikan di Indonesia, IPS sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan lebih banyak dilakukan oleh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Namun demikian, bukan berarti IPS di negara kita tidak memiliki perspektif tersebut, tetapi peran perspektif tersebut lebih dominan berada dalam mata pelajaran PPKn.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Berpikir Kritis

2.1.1 Definisi dan Indikator Berpikir Kritis

Definisi berpikir kritis mengalami perkembangan seiring pengetahuan yang bertambah mengenai unsur – unsur penyusun kemampuan berpikir kritis. Perkembangan definisi berpikir kritis ini dapat diketahui dari sejumlah definisi yang dirumuskan berikut:

John Dewey (dalam Fisher, 2008:2) menggunakan istilah "berpikir reflektif" dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan – alasan yang mendukungnya dan kesimpulan – kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Edward Glaser (1941) salah seorang penulis *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal* mengembangkan gagasan Dewey dengan menambahkan komponen pengetahuan tentang metode – metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan keterampilan untuk menerapkan metode – metode tersebut dalam upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan – kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya. Glaser dalam Fisher (2008:3), mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

(1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan- kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Robert Ennis (1985: 45) menambahkan komponen tujuan berpikir kritis dalamdefinisinya yang dipakai secara luas yaitu: "*reasonable reflective thinking focused on deciding what to believe or do*". Menurut pendapat Ennis bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskanapa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Definisi berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang membuat keputusan atau pertimbangan-pertimbangan. Selanjutnya Ennis dalam Sapriya (2012:144) telah melakukan identifikasi lima kunci unsur berpikir kritis, yaitu praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan. Dengan didasari pemikiran inilah, Ennis merumuskan definisi berpikir kritis sebagai aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan.

Beberapa ahli mendefinisikan berpikir kritis sebagai bentuk pemikiran tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Berpikir tingkat tinggi terjadi ketika seseorang mengambil informasi yang tersimpan dalam memori dan saling terhubungkan atau menata kembali dan memperluas informasi ini untuk mencapai tujuan atau menemukan jawaban yang mungkin dalam situasi membingungkan Al Muchtar (2013).

Terdapat enam unsur dasar dalam berpikir kritis menurut Ennis (1995: 4-8), yaitu focus (*focus*), alasan (*reasons*), kesimpulan (*inference*), situasi (*situation*), kejelasan (*clarity*), dan pemeriksaan secara menyeluruh (*overview*). Penjelasan mengenai enam unsur dasar tersebut adalah sebagai berikut:

a) Fokus (*focus*), merupakan hal pertama yang harus dilakukan untuk mengetahui informasi. Untuk fokus terhadap permasalahan,diperlukan pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan dimiliki oleh seseorang akan semakin mudah mengenali informasi.
b) Alasan (*reason*), yaitu mencari kebenaran dari pernyataan yang akan

dikemukakan. Dalam mengemukakan suatu pernyataan harus disertai dengan alasan-alasan yang mendukung pernyataan tersebut.

c) Kesimpulan (*Inference*), yaitu membuat pernyataan yang disertai dengan alasan yang tepat.

d) Situasi (*situation*), yaitu kebenaran dari pernyataan tergantung pada situasi yang terjadi. Oleh karena itu perlu mengetahui situasi atau keadaan permasalahan.

e) Kejelasan (*clarity*), yaitu memastikan kebenaran suatu pernyataan dari situasi yang terjadi.

f) Pemeriksaan secara menyeluruh (*overview*), yaitu melihat kembali sebuah proses dalam memastikan kebenaran pernyataan dalam situasi yang ada sehingga bisa menentukan keterkaitan dengan situasi lainnya.

Seseorang dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Ennis (1989) membagi indikator keterampilan berpikir kritis menjadi lima kelompok yaitu :

a) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*).
b) Membangun keterampilan dasar (*basic support*).
c) Membuat inferensi (*inferring*).
d) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*).
e) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*)

Tabel 2.1 Indikator Berpikir Kritis

No	Keterampilan Berfikir Kritis	Sub Ketrampilan Berfikir Kritis	Penjelasan
1	Memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification)	a. Memfokuskan pertanyaan	1) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan 2) Mengidentifikasi kriteria-kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin

			3) Menjaga kondisi pikiran
		b. Menganalisis argument	1) Mengidentifikasi kesimpulan 2) Mengidentifikasi alasan 3) Mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan 4) Mengidentifikasi ketidakrelevanan dan kerelevanan 5) Mencari persamaan dan perbedaan 6) Merangkum
		c. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang sesuatu penjelasan atau tantangan	1) Mengapa 2) Apa intinya 3) Apa contohnya 4) Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut
2	Membangun keterampilan dasar (basic support)	a. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	1) Ahli 2) Tidak adanya *conflict interest* 3) Menggunakan prosedur yang ada
		b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	1) Ikut terlibat dalam menyimpulkan 2) Dilaporkan oleh pengamat sendiri 3) Mencatat hal-hal yang diingingkan
3	Membuat inferensi (inferring)	a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	1) Kelompok yang logis 2) Kondisi yang logis
		b. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	1) Membuat generalisasi 2) Membuat kesimpulan dan hipotesis
		c. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan	1) Latar belakang fakta 2) Penerapan prinsip-prinsip 3) Memikirkan

			alternatif
4	Membuat penjelasan lebih lanjut (advanced clarification)	a. Mengidentifikasi asumsi	1) Penawaran secara implisit 2) Asumsi yang diperlukan
5	Mengatur strategi dan taktik (strategies and tactics)	d. Memutuskan suatu tindakan	1) Mendefiniskan masalah 2) Merumuskan alternatif yang memungkinkan 3) Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentatif 4) Mereview

Sumber : Ennis (1989) diolah Komalasari (2007)

Sapriya (2009:146) menegaskan bahwa ada seperangkat keterampilan berpikir kritis yang dapat digunakan dalam studi sosial atau untuk pembelajaran disiplin ilmu-ilmu sosial. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah:

(1) Membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat; (2) menentukan reliabilitas sumber; (3) menentukan akurasi fakta dari suatu pernyataan; (4) membedakan informasi yang relevan dari yang tidak relevan; (5) mendeteksi penyimpangan; (6) mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan; (7) mengidentifikasi tuntutan dan argumen yang tidak jelas atau samar-samar; (8) mengakui perbuatan yang keliru dan tidak konsisten; (9) membedakan antara pendapat yang tidak dan dapat dipertanggungjawabkan; dan (10) menentukan kekuatan argumen.

Menurut Sapriya, ada sepuluh kunci keterampilan yang ditampilkan di atas merupakan hasil konsensus dari sejumlah pakar studi sosial, hasil penelitian dalam proses belajar mengajar, dan pengalaman di ruang kelas. Semua keterampilan ini telah digunakan di dalam penelitian sebagai indikator dalam observasi dan penelitian kemampuan berpikir kritis yang diterapkan oleh para guru studi sosial.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis. Dari duabelas indikator dipilih sebanyak tujuh indikator, yaitu (1) memfokuskan pertanyaan; (2) bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan menantang; (3) mendefinisikan istilah; (4) membuat induksi dan mempertimbangkan hasil deduksi; (5) membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan; (6) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi; dan (7) menentukan suatu tindakan.

2.1.2 Berpikir Kritis Penting Dipelajari

Pembelajaran adalah proses berpikir. Sanjaya (2008: 219) menyatakan bahwa ”belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan”. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pembelajaran berpikir dalam proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, akan tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*).

Asumsi yang mendasari pembelajaran berpikir adalah bahwa pengetahuan itu tidak datang dari luar, tetapi dibentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu aktivitas yang memungkinkan siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya. Menurut Battencourt dalam Sanjaya (2008: 219), proses pembelajaran dalam pembelajaran berpikir adalah ”berpartisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi”.

Pengembangan kemampuan berpikir, berkait dengan anggapan bahwa berpikir merupakan potensi manusia yang perlu secara sengaja dikembangkan untuk mencapai kapasitas optimal. Menurut Suwarma Al Muchtar (2007:277) konsep pendidikan berpikir sebagai pendekatan dalam pengembangan pendidikan lahir atas perlunya pendidikan diperankan untuk mengembangkan kemampuan

berpikir.

Perlunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis di sekolah diakui oleh sejumlah ahli pendidikan. Preston dan Herman dalam Sapriya (2009: 145) menyatakan bahwa "inquiri dan keterampilan berpikir kritis tumbuh subur di kelas ketika guru menilai pemikiran-pemikiran yang berbeda dan mendorong siswauntuk berpikir secara bebas".

National Council for The Social Studies (1994:160) menyatakan bahwa: "*...Teacher should not only expose their students to curriculum content but should also provide them with opportunities to think and cummunicate in ways that will help students construct a working knowledge of such content".*

Pernyataan yang dikemukakan oleh NCSS tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, yang akan membantu siswa membangun pengetahuan itu sendiri.

Terdapat beberapa alasan yang menjadi pertimbangan mengapa berpikir kritis merupakan suatu yang penting dalam pendidikan modern. Tilaar (2011:17) menemukan sedikitnya ada empat alasan pentingnya berpikir kritis, yaitu:
(1) Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan, berarti kita memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (respect as person); (2) Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya; (3) Pengembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional; dan (4) Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan demokratis.

Mengaju pada penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis di dalam pendidikan akan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi siswa sepenuhnya, karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihormati akan hak-haknya dalam perkembangan

pribadinya. Mempersiapkan siswa untuk kehidupan kedewasaan bukan berarti memberikan pada mereka sesuatu yang telah siap, tetapi mengikutsertakan siswa di dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri dan arah dari perkembangannya sendiri. Pada akhirnya, mengembangkan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis karena demokrasi hanya dapat berkembang apabila warganegaranya dapat berpikir kritis di dalam berbagai masalah politik, sosial, dan ekonomi.

Bisma Murti (2010) menyatakan beberapa pandangan bahwa berpikir kritis perlu dipelajari dengan alasan sebagai berikut :

a) Berpikir kritis memungkinkan seseorang memanfaatkan potensinya sendiri dalam melihat masalah, memecahkan masalah, menciptakan, dan menyadari diri
b) Berpikir kritis merupakan keterampilan universal. Kemampuan berpikir jernih dan rasional diperlukan pada pekerjaan apapun, ketika mempelajari bidang ilmu apapun, untuk memecahkan masalah apapun, jadi merupakan aset berharga bagi karir seorang
c) Berpikir kritis sangat penting di abad ke 21.
   Abad ke 21 merupakan era informasi dan teknologi. Seorang harus merespons perubahan dengan cepat dan efektif, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah.
d) Berpikir kritis meningkatkan keterampilan verbal dan analitik.
   Berpikir jernih dan sistematis dapat meningkatkan cara mengekspresikan gagasan, berguna dalam mempelajari cara menganalisis struktur teks dengan logis, meningkatkan kemampuan untuk memahami.
e) Berpikir kritis meningkatkan kreativitas.
   Untuk menghasilkan solusi kreatif terhadap suatu masalah tidak hanya perlu gagasan baru, tetapi gagasan baru itu harus berguna dan relevan dengan tugas yang harus diselesaikan. Berpikir kritis berguna untuk

mengevaluasi ide baru,memilih yang terbaik, dan memodifikasi bila perlu.

f) Berpikir kritis penting untuk refleksi diri.

Untuk memberi struktur kehidupan sehingga hidup menjadi lebih berarti (meaningful life), maka diperlukan kemampuan untuk mencari kebenaran dan merefleksikan nilai dan keputusan diri sendiri. Berpikir kritis merupakan meta-thinking skill, ketrampilan untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap nilai dan keputusan yang diambil, lalu dalam konteks membuat hidup lebih berarti melakukan upaya sadar untuk menginternalisasi hasil refleksi itu ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran sangat penting dalam upaya mengembangkan potensi siswa, sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang.

2.2 Teori belajar

Banyak para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai belajar. Gagne dalam Sagala (2017: 17), menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh pertumbuhan saja. Proses belajar yang terjadi mendapatkan stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa, sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Sagala (2005: 13), mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri. Sementara menurut Sagala (2005: 13), belajar adalah sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Individu dapat dikatakan telah mengalami proses belajar, meskipun pada dirinya hanya ada perubahan dalam kecenderungan

perilaku. Perubahan perilaku tersebut mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati. Perilaku yang dapat diamati disebut penampilan (*behavioral performn ance*) sedangkan yang tidak dapat diamati disebut kecenderungan perilaku (*behavioral tendency*). Penampilan yang dimaksud dapat berupa kemampuan menjelaskan, menyebutkan, dan melakukan sesuatu perbuatan.

Berdasarkan teori belajar behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Artinya belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuan untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya Budiningsih (2004: 20).

Perubahan yang hanya disebabkan oleh kematangan seperti bertambah tinggi, berubah menjadi abu-abu bukanlah diklasifikasikan sebagai bentuk belajar. Perubahan sementara akibat dari sakit, kelelahan, atau kelaparan juga bukan merupakan akibat dari hasil belajar.

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui indera, sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan dan tindakan Budiningsih (2004: 21). Berdasarkan definisi belajar tersebut maka menurut Thorndike (1977 : 34) perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berwujud kongkrit yaitu yang dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, namun ia tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku-tingkah laku yang tidak dapat diamati. Namun demikian, teorinya telah banyak memberikan pemikiran

dan inspirasi kepada tokoh-tokoh lain yang akan datang kemudian. Teori Thorndike ini disebut aliran Koneksionisme (*connectionisme*). Sementara menurut Watson, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observabel*) dan dapat diukur Budiningsih (2004: 22).

Walaupun ia mengakui adanya perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidk dapat diamati.

Proses belajar dalam istilah pada pendidikan formal, merupakan proses yang dialami secara langsung dan aktif oleh pelajar pada saat mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar yang direncanakan atau disajikan di sekolah, baik yang terjadi di kelas maupun di luar kelas. Proses belajar yang berkulitas dan relevan tidak dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan masih perlu direncanakan. Belajar merupakan kegiatan aktif pelajar dalam membangun makna atau pemahaman, sehingga diperlukan dorongan kepada pelajar dalam membangun gagasan. Oleh karena itu, diperlukan penciptaan lingkungan yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab pelajar untuk belajar sepanjang hayat. Pembelajaran yang melibatkan seluruh indera akan lebih bermakna dibandingkan dengan satu indera saja. Hal ini akan memunculkan kreativitas untuk menyelesaikan masalah dengan cara-cara baru dan tidak terpaku pada satu cara saja.

Pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil komulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne (1997: 19), bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Ketika pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan

proses kognitif yang terjadi dalam individu, sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Teori belajar lebih fokus kepada bagaimana peserta didik belajar, sehingga berhubungan dengan variabel-variabel yang menentukan hasil belajar. Kondisi dan metode pembelajaran dalam teori belajar merupakan variabel bebas dan hasil pembelajaran sebagai variabel terikat, sehingga dalam pengembangan teori belajar, variabel yang diamati adalah hasil belajar sebagai efek dari interaksi antara metode dan kondisi.

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar *behaviorisme*, teori belajar *kognitivisme*, dan teori belajar *konstruktivisme*. Teori belajar *behaviorisme* hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Sementara pandangan *konstruktivisme* belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.

2.2.1 Teori belajar behavioristik

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon Budiningsih (2004: 20). Jadi, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Hal yang dapat diamati adalah

stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement)* maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan *(negative reinforcement)* maka responpun akan semakin kuat.

Menurut Thorndike yang dikutip Budiningsih (2012 : 21) "belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon". Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap alat indera, sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

Menurut Watson dalam Budiningsih (2004: 22), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud hanya berbentuk tingkah laku yang dapat diamati *(observabel)* dan dapat diukur. Artinya walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Para tokoh aliran behavioristik cenderung tidak memperhatikan hal-hal yang tidak dapat diukur dan tidak dapat diamati, seperti perubahan-perubahan mental yang terjadi ketika belajar, walaupun demikian mereka tetap mengakui hal itu penting.

Pandangan-pandangan Skiner terhadap konsep belajar dalam Budiningsih (2004: 24), lebih komprehensif. Menurut Skiner dalam Budiningsih (2004: 24), hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, respon yang diberikan oleh seseorang/siswa tidaklah sesederhana itu.

Sebetulnya stimulus-stimulus tersebut akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan saling mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan. Demikian juga dengan respon yang dimunculkan inipun akan mempunyai konsekuensi-konsekuensi. Skiner dalam Budiningsih (2004: 24) juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumit masalah.

Pandangan teori belajar behavioristik ini cukup lama dianut oleh para pendidik dan guru. Namun, dari semua pendukung teori ini, teori Skinerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik. Program-program pembelajaran seperti *teaching machine*, pembelajaran program modul, dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus dan respons serta mementingkan faktor-faktor penguat *(reinfocement)*. Teori behavioristik ini banyak dikritik karena sering kali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang tidak dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon.

Pandangan behavioristik tidak sempurna, sebab kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi siswa, walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Pandangan behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati. Merereka tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati tersebut.

2.2.2 Teori belajar konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivis *(constructivist theories of learning)* yang dikembangkan oleh Jean Piaget (1896-1980), Lev Vigotsky (1896-1934), dan

teori psikologi kognitif Jerome S. Bruner yang dikutip Slavin (2005 : 8) menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi secara kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Teori perkembangan kognitif piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan ini sangat penting bagi terjadinya perubahan perkembangan.

Pengetahuan datang dari tindakan, sedangkan interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide Trianto (2007: 13).

Olsen dalam Gunduz dan Hursen (2015:527) mengungkapkan bahwa perspektif umum dari konstruktivisme adalah konstruksi pengetahuan peserta didik yang pada dasarnya adalah proses pembelajaran yang melibatkan perubahan. Mengimplementasikan proses pembelajaran konstruksi terdapat peran guru diantaranya yaitu: 1) menciptakan kondisi yang dapat memotivasi peserta didik, 2) bertanggung jawab untuk menciptakan situasi sebuah masalah, 3) mendorong akuisisi dan pengambilan pengetahuan sebelumnya, dan 4) menciptakan proses pembelajaran.

Sementara asumsi-asumsi dasar dari konstruktivisme seperti yang diungkapan oleh Merril dalam Nadilla (2017:38) adalah berikut ini: a) Pengetahuan dikonstruksikan melalui pengalaman; b) Belajar adalah penafsiran personal tentang dunia nyata; c) Belajar adalah sebuah proses aktif dimana makna dikembangkan berlandaskan pengalaman; d) Pertumbuhan konseptual berasal dari negosiasi makna, saling berbagi tentang perspektif ganda dan pengubahan representasi mental melaui pembelajaran kolaboratif; e) Belajar dapat dilakukan

dalam setting nyata, ujian dapat diintegrasikan dengan tugas-tugas dan tidak merupakan aktivitas yang terpisah (penilaian autentik).

Proses belajar dalam pandangan konstruktivistik adalah suatu proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan dengan belajar. Peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru memang dapat dan harus mengambil peran sebagai fasilitator dalam mengkondisikan suasana yang memberi peluang optimal bagi terjadinya proses belajar secara aktif bagi peserta didik yang disebut dengan konsep *student center*. Selain itu, teori konstruktivistik juga memandang peserta didik sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan Budiningsih dalam Nadilla (2017: 38).

Pengalaman belajar yang paling berkesan adalah ketika pembelajaran terbenam dalam suatu situasi dan belajar dari pengalaman pribadi. Para ahli konstruktivis yakin bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang diperlukan siswa berhubungan dengan kumpulan pengalaman yang mereka pelajari melalui keterlibatan aktif dengan mengerjakan suatu pekerjaan.

2.2.3 Teori belajar kognitif

Bloom, et al (1956 : 63) mengelompokan hasil belajar menjadi 3 (tiga) ranah yang dikenal dengan *Taxonomy Bloom*. Adapun Taksonomi Bloom tersebut adalah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah inilah sekaligus menjadi tujuan belajar dan merupakan pedoman pada proses pendidikan dan kriteria untuk mengevaluasi keberhasilan belajar. Ranah psikomotor atau keterampilan dibagi dalam lima jenjang (1) menirukan gerakan, (2) memanipulasi kata-kata menjadi gerak, (3) melakukan gerak dengan tepat, (4) merangkai berbagai gerakan, (5) melakukan gerak dengan wajar dan efisien. Ranah afektif (1) menerima (bertanya,

memilih, mengikuti, memberikan, menguraikan), (2) tanggapan (menjawab, membantu, mendiskusikan, melaporkan), dan (3) penilaian (melengkapi, mendemonstrasikan, bekerjasama).

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Piaget juga mengungkapkan bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Piaget mengatakan bahwa bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu (1) *sensory motor; (2) pre operational; (3) concrete operational dan (4) formal operational.* Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru (Suparno, 1996: 20). Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran sebagai berikut.

1) Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.

2) Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
3) Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing,
4) Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
5) Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temanya.

2.2.4 Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Pembelajaran sebagai suatu proses belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru yang diterimanya sebagai suatu upaya meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar berkelompok dan bekerjasama dengan siswa yang lainnya, sehingga dalam proses pembelajaran belajar siswa lebih aktif, kreatif dalam mengambangkan materi, mampu berkompetisi dengan yang lain.

Menurut Hasan dalam Solihatin (2005: 4), *cooperative* mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (1984) mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja struktur dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual ataupun secara kelompok mengatakan bahwa model belajaran *cooprative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil belajar yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari suatu asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu *"getting better together",* atau "raihlah yang lebih baik secara bersama-sama". Aplikasinya di dalam pembelajarannya di kelas,

model pembelajaran ini mengetengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami siswa dalam kehidupan di kelas. Model pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru melainkan juga bisa dari pihak lain yang ikut terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya.

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerjasama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, pengembangan kualitas diri siswa terutama aspek afektif siswa dapat dilakukan secara bersama-sama. Menurut Hasan dalam Solihatin (2005: 6), belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif, maupun konatif. Suasana belajar dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, dan rileks di antara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberi masukan di antara mereka untuk

mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Menurut Hasan dalam Solihatin (2005: 60), suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang diantara sesama anggota kelompok memungkinkan siswa untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan baik. Proses pengembangan kepribadian yang demikian, juga membantu mereka yang kurang berminat menjadi lebih bergairah dalam belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah salah satu strategi pembelajaran di mana siswa dikelompokan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang heterogen, untuk bekerjasama, saling membantu antar anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama. Pembelajaran kooperatif membuat siswa belajar berkolaborasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam suasana belajar kelompok yang nantinya dapat mencapai potensi yang maksimal.

2.2.4.1 Unsur-unsur pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran *cooperative learnin*g tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif bukan sekedar kerja kelompoknya, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* adalah belajar kelompok yang berstruktur. Menurut Roger & David Johnson semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning* (Lie, 2007: 18). Hasil dapat mencapai maksimal apabila menerapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong sebagai berikut.

1) Saling ketergantungan positif. Kelompok kerja yang efektif dapat tercipta apabila pengajar menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota

kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

2) Tanggung jawab perseorangan. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.
3) Tatap muka. Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan pembelajaran sehingga menguntungkan semua anggota.
4) Komunikasi antar anggota. Keberhasilan suatu anggota kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.
5) Evaluasi proses kelompok. Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait.

2.2.4.2 Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif

Menurut Sthal (1994) dan Slavin (1983) dalam Solihatin (2005: 10), langkah-langkah dalam penggunaan model *cooperative learning* secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Langkah pertama, adalah merancang rencana program pembelajaran. Langkah pertama ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
2) Langkah kedua, dalam aplikasi pembelajaran di kelas, untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil.
3) Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadp kegiatan siswa, mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung.

4) Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada mahasiswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

2.2.4.3 Model evaluasi belajar kooperatif

Pelaksanaan evaluasi di banyak sekolah masih menggunakan sistem peringkat. Sistem ini membandingkan siswa dengan teman-teman sekelasnya dan dimasukkan dalam urutan berdasarkan prestasi belajarnya. Secara filosofis dan pedagogis, sistem peringkat yang diterapkan dalam penilaian terhadap anak didik merupakan praktik sesat dalam dunia pendidikan. Kenyataannya sistem peringkat ini merupakan obsesi yang menyesatkan pihak terkait dengan lembaga pendidikan. Obsesi ini telah mengkerdilkan makna dan tujuan pendidikan yang sebenarnya, melecehkan lembaga pendidikan dan mengorbankan anak didik.

Berikut ini uraian tiga model evaluasi menurut Lie (2007: 84).

1) Model evaluasi kompetisi

   Sistem peringkat jelas menanamkan jiwa kompetitif. Sejak masa awal pendidikan formal, siswa dipacu agar menjadi lebih baik dari teman-teman sekelasnya. Sistem ini nampak sangat mendominasi dalam dunia pendidikan. Siswa yang jauh melebihi kebanyakan siswa lainnya dianggap berprestasi, sedangkan yang kemampuannya berada dibawaah rata-rata dianggap gagal.

2) Model evaluasi individual

   Dalam sistem ini guru menerapkan standar untuk setiap murid. Jika seorang siswa telah mencapai atau melampaui standar, maka dia akan mendapat nilai A. Jika tidak, dia akan mendapatkan nilai C atau D. Jadi, nilai siswa itu ditentukan oleh usaha sendiri dan bukan karena usaha teman sekelas, dan dianggap sebagai kemampuan maksimalnya.

3) Model evaluasi *cooperative learning*

   Sistem ini menganut falsafah *homo homini socius*, yang menekankan saling ketergantungan antar makhluk hidup. Model evaluasi *cooperative learning* membuat siswa mendapatkan nilai pribadi dan nilai kelompok. Mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Kemudian, masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Jadi, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri (1) untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, (2) kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, dan (4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajarnya.
2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3) Bilamana mungkin, anggota kelompok juga berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda.
4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

2.3 Model Pembelajaran *Controversial Issues* (Isu Kontroversial)

Model Controversial issues adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh seseorang atau kelompok lain Komalasari (2010). Kecenderungan seseorang atau kelompok untuk memihak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu. Apabila orang tidak sependapat, atau terbentuk opini yang bertentangan dalam suatu hal, maka itulah yang disebut isu kontroversial Wiriatmaja (2014).

Melalui perbedaan pendapat tentang suatu isu maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berpikir seseorang. Melalui bacaan atau mendengar mengenai suatu kejadian maka ia secara spontan bereaksi menentukan kepada pihak mana ia berada. Mungkin juga seorang peserta didik memerlukan beberapa saat untuk dapat menentukan posisinya. Dalam hal seperti yang terakhir ini maka guru harus dapat memainkan peran memancing siswa tadi untuk berpendapat. Pembelajaran melalui isu kontroversial dalam pendidikan ilmu sosial dianggap sangat penting. Isu kontroversial merupakan sesuatu yang dapat dijumpai dalam banyak kasus mengenai teori atau pendapat dalam ilmu-ilmu sosial. Teori-teori yang dibangun berdasarkan data lapangan tertentu sering kali dianggap tidak mewakili kenyataan lapangan di berbagai tempat tertentu. Kenyataan yang demikian selalu hidup dalam ilmu-ilmu sosial dan oleh karena itu isu kontroversial adalah sesuatu yang alamiah dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial Hasan (1996: 202).

Keuntungan lain yang dapat diperoleh melalui pengajaran dengan menggunakan isu kontroversial ialah melalui pendapat yang berbeda orang dapat mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Di sini terjadi proses berpikir tingkat tinggi (menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi). Atas dasar perbedaan pendapat itu dinamika kehidupan akademik dan sosial terjamin dengan baik. Siswa yang terbiasa dengan berbagai pandangan yang berbeda akan dapat menempatkan dirinya dan menyumbangkan pemikirannya sebagai anggota masyaerakat secara baik. Perbedaan pendapat yang sering mereka alami di kelas akan pula menjadi dasar bagi mereka untuk terbiasa dengan kondisi semacam itu

sehingga ketika mereka menjadi anggota masyarakat mereka tidak lagi merasa asing, Komalasari (2014: 269)

Sedangkan menurut Wiriaatmadja (2014: 2), keuntungan menggunakan model pembelajaran isu kontroversial adalah:

a) Mengajarkan kepada siswa keterampilan akademis untuk membuat hipotesis, mengumpulkan evidensi, menganalisis data, dan menyajikan hasil inkuiri
b) Melatih siswa untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks dengan keterampilan berkomunikasi, menanamkan rasa empati, memengaruhi orang lain,toleran,bekerja sama, dan lain-lain
c) Karena isu-isu yang dibahas berguna untuk mempelajari studi kasus dengan memahami pengunaan konsep,generalisasi, dan teori ilmu-ilmu sosial.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan isu kontroversial seperti dikemukakan oleh Hasan (1996:203-204) adalah sebagai berikut: Langkah pertama, guru menyajikan materi yang mengandung isu kontroversial. Penyajian ini dapat dilakukan melalui penjelasan guru, alau siswa membaca dan mendengar isu kontroversial yang telah disiapkan guru, Langkah kedua, guru mengundang berbagai pendapat disertai Controversial Issues argumentasi dari siswa mengenai isu tersebut. Pendapat-pendapat yang berbeda diidentifikasi sebagai isu kontroversial. Langkah ketiga, isu kontroversial yang sudah dapat diidentifikasi dijadikan bahan diskusi. Setiap orang dapat menjadi pembela atau penyerang suatu pendapat. Diskusi yang dilakukan ini untuk melihat kekuatan dan kelemahan pendapal masing-masing. Kegiatan kelas tidak perlu diarahkan untuk mendapalkan kesepakatan-kesepakatan. Dalam menarik kesimpulan guru dan siswa melihat kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat. Ketika kita pertama kali menggunakan pembelajaran isu kontoversial, sebaiknya guru tidak terlalu banyak mengungkapkan isu yang berbada. Dua atau tiga isu yang berbeda sudah diangap cukup. Semakin lama semakin mampu siswa berbeda pendapat dengan baik, maka jumlah isu kontroversial pun dapat ditingkatkan.

2.3.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Controversial Issues*

Langkah-langkah model pembelajaran *controversial issues* sebagai berikut:

1) Guru dan siswa melakukan *brainstrorming* mengenai isu-isu kontroversial yang akan dibahas.
2) Siswa berkelompok memilih salah satu kasus untuk dikaji.
3) Siswa melakukan inkuiri, mengundang narasumber, membaca buku, mengumpulkan informasi lain.
4) Siswa menyajikan/mendiskusikan hasil inkuiri, mengajukan argumentasi, mendengarkan *counter-argument* atau opini lain.
5) Siswa menerapkan konsep, generalisasi, teori ilmu sosial untuk secara akademis menganalisis permasalahan.

2.3.2 Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *controversial issues*

Adapun keuntungan model pembelajaran *controversial issues* sebagai berikut:

1) Siswa yang lemah dapat terbantu dalam meyelesaikan masalahnya
2) Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya
3) Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya
4) Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok.

Sedangkan kelemahan pembelajaran *controversial issues* sebagai berikut.

1) Guru seringkali diperhadapkan dengan keterbatasan media dan sumber pelajaran, yang merupakan kendala dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2) Pemahaman siswa yang terkadang tidak merata, sehingga guru merasa kesulitan dalam mengkondisikan kegiatan belajar. Bila permasalahan yang dibahas mampu dicerna, maka pembelajaran akan nampak lebih menyeluruh, tetapi bila permasalahan itu tidak bisa dicerna dan hanya terbatas pada kemampuan siswa tertentu saja.
3) Keterbatasan waktu juga merupakan kendala bagi guru dalam mengedepankan materi isu-isu kontroversial, apalagi diarahkan pada kemampuan berpikir kritis dan partisipasi siwa dalam pembelajaran.

4) Jumlah siswa yang terlalu banyak, bila terjadi pembahasan yang menyangkut perbedaan pendapat, berdasarkan gilirannya kadang tidak merata.

2.4 Model *Problem Based Learning* (PBL)

Kehidupaan identik dengan menghadapai masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokratis.

Menurut Duch (1995) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah:

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasih masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Finkle and Torp (1995) menyatakan bahwa:

PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasar- dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Dua definisi diatas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk

mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

2.4.1 Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Shoimin, Aris (2014:131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
b) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
c) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
d) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
e) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

2.4.2 Kelebihan dan kekurangan pembelajaran PBL

Shoimin, Aris. (2014:132) berpendapat bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya:

a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
b. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.

e. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
f. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
g. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
h. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kekurangan model *Problem Based Learning*, sebagai berikut.

a. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat di atas adalah model *Problem Based Learning* ini memerlukan waktu yang tidak sedikit, Pembelajaran dengan model ini membutuhkan minat dari siswa untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki minat tersebut maka siswa cenderung bersikap enggan untuk mencoba, dan model pembelajaran ini cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan pemecahan masalah.

2.5 Model Pembelajaran *Controversial Issues* (Isu Kontroversial) bermodifikasi Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *Problem Based Learning* bertujuan untuk merangsang pemikiran kritis siswa. Dengan memilih topik-topik yang kontroversial, siswa diajak untuk menggali berbagai sudut pandang, mempertanyakan informasi, dan mengembangkan kemampuan analisis yang mendalam. Dengan fokus pada isu-isu kontroversial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat melihat relevansi dan penerapan langsung dari pembelajaran mereka dalam kehidupan nyata. Ini membantu

meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman mendalam.

Keterlibatan aktif siswa dalam model *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* secara aktif dalam diskusi, debat, dan analisis isu-isu yang kontroversial. Proses ini dapat mendorong siswa untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan menghormati perbedaan pendapat. Hal ini dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial seperti kemampuan berbicara di depan umum, mendengarkan dengan empati, dan mengelola konflik. Dengan demikian, melalui penggunaan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi model *problem based learning*, siswa tidak hanya belajar tentang topik-topik penting dalam masyarakat, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang krusial untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari. (Sinaga, Risma M, et al., 2022)

Tabel 2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Controversial Issues* (Isu Kontroversial) bermodifikasi Model *Problem Based Learning*

No	Langkah *Controversial Issues*	Langkah *Problem Based Learning*	Langkah *Controversial Issues* Bermodifikasi *Problem Based Learning*
1	Guru dan siswa melakukan *brainstrorming* mengenai isu-isu kontroversial yang akan dibahas.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalahyang dipilih.	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok dan mempersilahkan siswa secara kelompok untuk memilih dan mengidentifikasi isu kontroversial serta merumuskan kasus atau masalah.
2	Siswa berkelompok memilih salah satu kasus untuk dikaji.	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).	Guru memastikan setiap kelompok memiliki representasi yang beragam dari segi opini, latar belakang, dan keterampilan.
3	Siswa melakukan	Guru mendorong	Guru membimbing dan

	inkuiri, mengundang narasumber, membaca buku, mengumpulkan informasi lain.	siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.	memantau keterlibatan siswa dalam pengumpulan data/ bahan dan analisis informasi selama proses penyelidikan.
4	Siswa menyajikan/mendiskusikan hasil inkuiri, mengajukan argumentasi, mendengarkan *counter-argument* atau opini lain.	Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.	Setiap kelompok mempresentasikan solusi dan rekomendasi untuk diuji melalui diskusi kelas dan ada sesi tanya jawab dan debat untuk menguji kekuatan argumen dan solusi yang diajukan setiap kelompok.
5	Siswa menerapkan konsep, generalisasi, teori ilmu sosial untuk secara akademis menganalisis permasalahan.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.	Setelah presentasi berakhir, kemudian guru memberikan refleksi dan evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan guru memberikan umpan balik terhadap pembelajaran dan hasil kerja siswa.

Sumber: Shoimin (2014:131)

2.6 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

2.6.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar Isi Pendidikan Nasional, PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKn adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga

negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara Cholisin (2000: 9).

A. Ubaedillah (2015: 5) makna *Civics* selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945.

2.6.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
d. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi Pusat Kurikulum (2001:3).

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter *(character building)* bangsa Indonesia yang antara lain: a. membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, b. menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa; c. mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab A. Ubaedillah (2011: 9).

Dapat disimpulkan dari berbagai pendapat diatas bahwa PKn bertujuan untuk:

a. menjadikan warga negara Indonesia yang kritis, rasional, kreatif, cerdas, aktif, dan demokratis,
b. berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara,
c. mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab,
d. berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2.6.3 Aspek dan Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Mengingat misi Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga Negara yang dapat melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan Undang- Undang Dasar 1945. Winataputra (2008) mengkaji bahwa rumusan misi atau tujuan tersebut sejalan dengan aspek-aspek atau ruang lingkup kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Aspek- aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (civic *knowledge),* keterampilan kewarganegaraan *(civic skills),* dan watak atau karakter kewarganegaraan *Lcivic dispositions).* Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Branson (1998:5) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berfokus pada tiga komponen dasar pengembangan, yaitu (1) *civic knowledge,* (2) *civic skill,* (3) *civic disposition.* Aspek kompetensi pengetahuan kewarganegaraan *(civic knowledge)* menyangkut kemampuan akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral Suwarma (2000). Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian multidisipliner. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia. prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan nonpemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasar hukum *(rule of law)* dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma- norma dalam masyarakat.

Keterampilan kewarganegaraan *(civic skills)* meliputi keterampilan intelektual *(intellectual skills)* dan keterampilan berpartisipasi *participatory skills)* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Watak atau karakter kewarganegaraan (civic *dispositions)* sesungguhnya merupakan dimensi yang penting dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dimensi watak atau karakter kewarganegaraan dapat dipandang sebagai "muara" dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif. Dengan demikian, seorang warga negara pertama-tama perlu memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik, terutama pengetahuan di bidang politik, hukum, dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya seorang warga negara diharapkan memiliki keterampilan secara intelektual maupun secara partisipatif dalam kehidupan berbangsa dan negara. Pada akhirnya, pengetahuan dan keterampilannya itu akan membentuk suatu watak atau karakter yang mapan, sehingga menjadi sikap dan kebiasaan hidup sehari-hari. Menurut Winarno (2011) watak, karakter, sikap, atau kebiasaan hidup sehari-hari yang mencerminkan warga negara yang baik itu misalnya sikap religius, toleran, jujur, adil, demokratis, menghargai perbedaan, menghormati hukum, menghormati hak orang lain, memiliki semangat kebangsaan yang kuat, memiliki rasa kesetiakawanan sosial.

Menurut Lampiran Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar Isi Pendidikan Nasional, ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
e. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
f. Kekuasaan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
g. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
h. Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Materi mengenai warga negara meliputi:

a. Hidup gotong royong, manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain. Untuk mewujudkan diri sebagai makhluk sosial tersebut salah satu wujudnya adalah sikap saling bergotong royong,

b. Harga diri sebagai warga masyarakat, adalah salah satu hak kita sebagai warga negara. Kita harus mengetahui apa saja yang menjadi harga diri warga negara, agar apabila penguasa akan bertindak sewenang-wenang, maka kita dapat mencegahnya,
c. Kebebasan berorganisasi dan kemerdekaan mengeluarkan pendapat merupakan hak kita sebagai warga negara, dengan mengetahuinya kita dapat mengembangkan kemampuan kita dengan maksimal melalui organisasi dan mengeluarkan pendapat di dalam maupun luar organisasi tersebut,
d. Menghargai keputusan bersama, sebagai makhluk sosial, kita harus dapat menghargai keputusan yang telah disepakati bersama, agar tidak terjadi konflik antar warga negara,
e. Prestasi diri, sebagai warga negara kita juga berhak untuk mengembangkan kemampuan kita dan meraih prestasi yang tinggi, persamaan kedudukan warga negara, persamaan kedudukan antar warga negara sudah dijamin oleh negara, maka dari itu, bila kita mengetahuinya maka akan dapat mencegah atau menindak aksi pelanggaran.

2.6 Penelitian Relevan

Menurut Suryanto, Agus Widodo, dan Nursalim (2018). "*Pengembangan Model Pembelajaran Berlatar Isu Kontroversial Sebagai Penguatan Watak Kewarganegaraan Mahasiswa"*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial untuk penguatan watak kewarganegaraan mahasiswa efektif sebagai penguatan watak kewarganegaraan. Pada tahap studi pendahuluan berhasil mengidentifikasi tujuh unsur kompetensi watak kewarganegaraan yang harus dikembangkan dalam masyarakat demokratis yang multikultur, yaitu: kesopanan, empati, kepemimpinan, perspektif, hubungan masyarakat, peran dalam masyarakat, dan sikap terhadap masyarakat mutikultur.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiandra, Sani Safitri, dan Puspa Dianti *(*2018). "Implementasi model controversial issue dalam mata kuliah Pendidikan

Kewarganegaraan*".* Sumatra Selatan: Universitas Sriwijaya. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh bahwa implementasi model pembelajaran controversial issue dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Peningkatan kemampuan berfikir kritis tersebut terlihat pada keterampilan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah, mendefinisikan masalah, mengeksplorasi masalah, mengevaluasi dan mengintegrasikan berbagai macam solusi menjadi suatu jawaban yang komprehensif terhadap suatu permasalahan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Latifah, Ela Dewi. (2013). *"Pembelajaran Pkn Berbasis Media Ict Dalam Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan Siswa Di SMKN 13 Bandung".* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya pembelajaran berbasis media ICT dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Tehnik pengumulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan angket. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti dengan menggunakan media (ICT) yakni tentang perkembangan keterampilan kewarganegaraan yang merupakan bagian dari *civic competens* peserta didik di sekolah pada mata pelajaran PPKn.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Wulan Nuraeni (2016) dalam penelitiannya tentang "*Model Pembelajaran Isu-Isu Kontroversial Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Materi Lembaga-Lembaga Negara"*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Menyatakan bahwa adanya peningkatan pada setiap aspek atau indikator keterampilan berpikir kritis yang telah dicapai oleh peserta didik selama tiga siklus yaitu mampu mendeteksi permasalahan, berani berpendapat, bertanya secara kritis, percaya diri, dan menghargai pendapat orang lain.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Edi Supriadi (2020). *Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Implementasi Model Controversial*

Issues Pada Pembelajaran IPS. Ciamis: Universitas Galuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Ciamis yang muncul melalui model controversial issues dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan subjek penelitian siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Ciamis yang berjumlah 33 orang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Mona Adha (2010). *"Implementasi Model Project Citizen Untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Pada Konsep Kemerdekaan Mengeluarkan Pendapat".* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini didasarkan pada teori bahwa strategi instruksional yang digunakan dalam model ini, pada dasarnya bertolak dari strategi *"inquiry. Discovery, problem solving, research-oriented"* yang dikemas dalam *project* ala John Dewey. Dengan metode yang digunakan quasi eksperimen pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitiannya di SMPN 16 Bandar Lampung. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang perkembangan keterampilan pada peserta didik di sekolah pada mata pelajaran PPKn. Kemudian perbedaanya penelitian ini dalam mengembangkan keterampilan warga Negara *(civic skiils)* menggunakan model *project citizen,* jikalau penelitian saya menggunakan model *controversial issues* yang kemudian di integrasikan dengan penggunaan multimedia pembelajaran.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ahmad Susanto, Lativa Qurrotaini, dan Noorliana Mulyandini (2020). "*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Model Controversial Issue".* Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh bahwa melalui penerapan proses belajar dan mengajar menggunakan *controversial issue* dalam proses belajar mengajar IPS Siswa sudah mampu melihat permasalahan dari topik yang diberikan, menganalisis, dan menyampaikan penyelesaian yang sesuai dari persoalan yang ada, sehingga siswa sudah mampu memberikan pendapat pada proses pembelajaran dan kegiatan

belajar mengajar menjadi lebih aktif.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ahmad Al Yakin (2016). "*Peningkatan Kemampuan berpikir kritis PKN Melalui Model Pembelajaran Controversial Issues".* Sulawesi Barat: Universitas Al-Asyariah Manda. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari siklus I ke silklus II. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada siklus I sebesar 73.79 berada pada kategori tinggi sebesar 89,6% dengan ketuntasan klasikal sebesar 62,1%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 83.45 berada pada kategori tinggi sebesar 75,9% dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Edi Supriadi (2020) "*Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Implementasi Model Controversial Issues Pada Pembelajaran IPS".* Ciamis: Universitas Galuh. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh bahwa model controversial Issue dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat di lihat dari hasil rata-rata kemampuan yang dikembangkan dalam tiap tindakan yaitu 12,8 atu kategori cukup untuk siklus I berubah menjadi 16,8 atau kategori baik pada siklus II.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yuliana (2015). "*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Controversial Issues Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Matapelajaran PPKn Di SMA Negeri 1 Prabumulih".* Sumatra Selatan: Universitas Sriwijaya. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen 75% yang termasuk dalam kategori kritis dan lebih baik dari pada kelas kontrol yang rata – rata kemampuan berpikir kritis siswa hanya sebesar 66%. kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol dikarenakan dalam penerapan model pembelajaran *controversial issues* dalam proses pembelajarannya, siswa diberikan suatu kasus yang dapat memberikan pengaruh yang lebih terhadap cara berpikir siswa dibandingkan dengan penerapan model

pembelajaran *Problem Based Learning* yang hanya mengangkat suatu permasalahan secara umum.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rose Fitria Lutfiana, M. Mansur, dan Saputra Tri Kurniawan (2019). "*Peningkatan Critical Thinking dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model Controversial Public Issues".* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa model *controversial public issues* dengan menggunakan analisis langsung terbukti bisa meningkatkan *critical thinking* siswa, hal ini bisa dibuktikan dalam siklus 4. Terdapat peningkatan *critical thinking* siswa dari siklus 1 sebesar 45%, siklus 2 sebesar 70%, siklus 3 sebesar 85% dan siklus 4 sebesar 93%; (2) Menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, kreatif dan inovatif yang mampu membuat guru bisa meningkatkan *critical thinking* siswa; dan (3) Proses pembelajaran berjalan dengan baik dengan adanya plan, do, dan see dalam setiap siklus.

Penelitian terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kokom Komalasari (2008) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dalam PKn Terhadap Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran PKKn yang menerapkan konsep keterkaitan *(relating),* pengalaman langsung *(experiencing),* aplikasi *(applying),* kerjasama *(cooperating),* pengaturan diri *(sel[-regulating),* asesmen autentik *tauthentic assessment)* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kompetensi kewarganegaraan siswa, baik *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), *civic disposition* (watak kewarganegaraan).

2.7 Kerangka Pikir

Sistem pendidikan di Indonesia masih banyak mengalami masalah. Permasalahan pendidikan yang dihadapi adalah belum maksimalnya kualitas pendidikan bangsa Indonesia. Kualitas pendidikan yang belum maksimal ini akan menimbulkan kualitas sumber daya manusia yang tidak optimal dan nantinya akan berdampak

pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu faktor yang menyebabkan belum maksimalnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya kemampuan guru dalam menggali potensi peserta didik. Guru kurang memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki peserta didiknya. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan peserta didik bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat peserta didik kurang nyaman dalam menuntut ilmu.

Model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan merespons isu-isu kontroversial yang relevan dengan kehidupan sosial, politik, budaya, atau moral. Model ini didasarkan pada prinsip-prinsip *problem based learning* (PBL) yang menekankan pada pembelajaran berbasis masalah, di mana peserta didik ditantang untuk memecahkan masalah-masalah kompleks dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif.

Model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* , siswa diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengeksplorasi berbagai sudut pandang terkait dengan isu-isu kontroversial. Mereka diberi kesempatan untuk menyelidiki informasi, mempertanyakan asumsi, dan mengembangkan argumen yang didasarkan pada bukti-bukti yang relevan. Selain itu, model pembelajaran ini mendorong siswa untuk mempertimbangkan implikasi etis, sosial, dan politik dari isu-isu yang mereka bahas, sehingga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan pemikiran kritis yang lebih matang. Dengan memadukan elemen-elemen *problem based learning* dan fokus pada isu-isu kontroversial, model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang diskusi yang berarti, mempromosikan toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan situasi-situasi kompleks di masa depan.

Penerapan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui pengaruh dan peningkatan pembelajaran peserta didik dengan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* maka diterapkan tes kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, untuk dapat mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* ini dengan baik, digunakan juga penerapan pembelajaran di kelas berbeda dengan menggunakan model *problem based learning*. Berikut disajikan kerangka pikir dari penelitian ini:

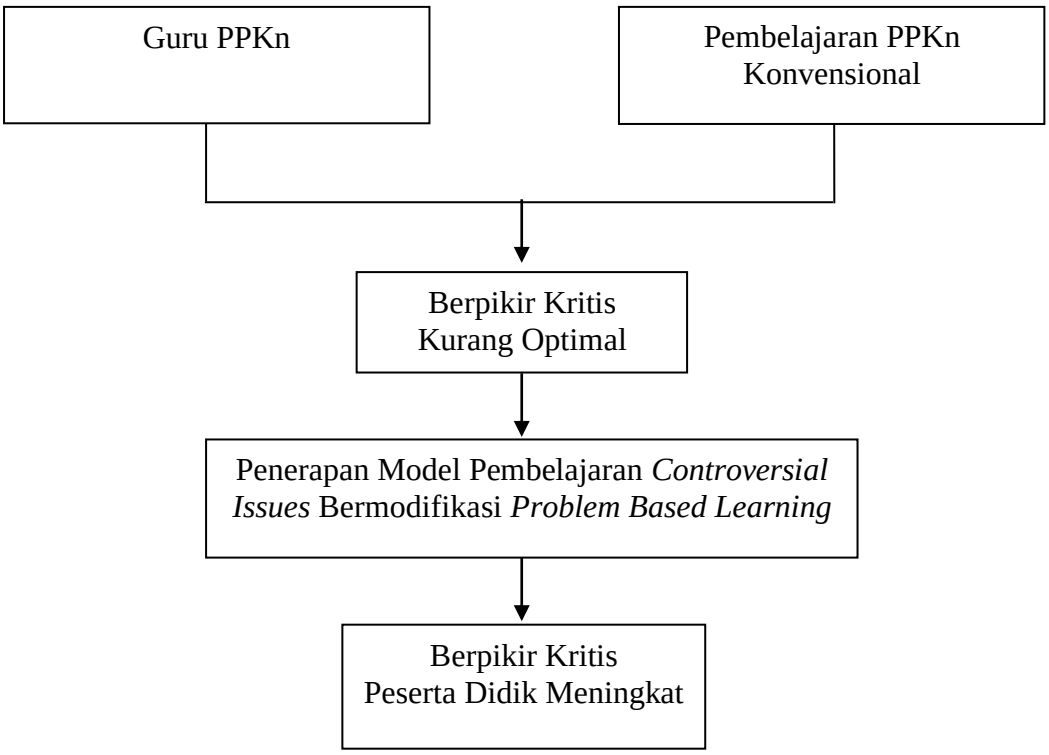

Gambar 2.1. Paradigma penelitian

2.8 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

a. Terdapat pengaruh model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.
b. Terdapat efektivitas pembelajaran dengan penerapan model *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode yang digunakan kuasi eksperiment atau eksperimen semu. Metode penelitian kuasi eksperimen merupakan variasi dari metode penelitian eksperimen murni. Seperti dikemukakan oleh Creswell (2008, hlm. 313) bahwa *"Quasi-experimental designs do not include the use of random assignment. Reseachers who employ these design rely instead on other techniques to control (or at least reduce) threats to internal validity ".* Jadi kuasi eksperimen adalah bagian dari metode penelitian eksperiman untuk mempermudah sebuah penelitian yang didalamnya terdapat perlakuan, pengukuran dampak, namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan.

Desain penelitiannya yaitu *pretest* dan *posttest Control Groub.* Pada variasi metode ini observasi di bawah kondisi buatan *(artificial condition)* yang mana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh peneliti. Nantinya dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal, yakni adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika pretest sama secara signifikan, maka kelompok tersebut sudah sesuai dengan kelompok yang akan digunakan untuk eksperimen. Selanjutnya kelompok eksperimen akan menerima perlakuan dengan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* dan kelompok kontrol *problem based learning*.

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian

Kelompok	*Pretest*	**Perlakuan**	*Posttest*
Eksperimen	XE	A	YE
Kontrol	XK	B	YK

Sumber: Sugiyono (2012, hlm.79)

Keterangan :
XE : *Pretest* pada kelompok eksperimen
XK : *Pretest* pada kelompok kontrol
YE : *Posttest* pada kelompok eksperimen
YK : *Posttest* pada kelompok kontrol
A : Perlakuan dengan model pembelajaran *controversial Issues* bermodifikasi *problem based learning*
B : Perlakuan dengan model pembelajaran *problem based learning*

Berdasarkan keterangan tersebut, keduanya diuji kemampuan awal dan akhir untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Krui khususnya peserta didik kelas VIII A dan kelas VIII B. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022-2023.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan komposisi dari keseluruhan peserta didik yang akan dijadikan subjek/objek penelitian. Komposisi dari populasi dan sampel diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan suatu keseluruhan subyek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII A dan kelas VIII B SMP Negeri 14 Krui yang berjumlah 34 peserta didik.

Tabel 3.2 Jumlah peserta didik kelas VIII

No	Kelas	Jumlah peserta didik
1	VIII A	17
2	VIII B	17
Jumlah		**34**

Sumber: Arsip daftar nilai guru PPKn SMP N 14 Krui

Penetapan populasi dalam penelitian eksperimen dipergunakan untuk membuat sampel penelitian yang akan diberi perlakuan.

3.3.2 Sampel

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling purposive*. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel yang diambil berdasarkan pada pertimbangan subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data. Menurut Sugiyono (2011: 124) *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan populasi, maka sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah kelas VIII A dan kelas VIII B, dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki tingkat kemampuan awal yang cenderung sama dan rendahnya berpikir kritis peserta didik pada pelajaran PPKn yang diketahui dari nilai rata-rata uji blok mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VIII A dan peserta didik kelas VIII B yang belum mencapai ketuntasan belajar.

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.4.1 Definisi konseptual berpikir kritis

Berpikir kritis dalam penelitian ini adalah proses perubahan tingkah laku individu yang berlangsung selama waktu tertentu, meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikapnya melalui pengalaman yang didapatkannya dari lingkungan dimana situasi belajar itu berlangsung.

3.4.2 Definisi operasional berpikir kritis

Berpikir kritis adalah nilai yang diperoleh peserta didik ketika diberikan tes akhir, setelah peserta didik mendapat perlakuan yang berbeda baik kelas eksperimen

maupun pembanding yang akan dinyatakan dalam bentuk nilai berpikir kritis yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik pada periode tertentu. Berpikir kritis yang diperoleh berupa hasil dari uji tes dengan alat ukur berupa soal uraian.

3.4.3 Definisi konseptual kemampuan awal

Kemampuan awal adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik sebelum mengikuti proses pembelajaran, yang memiliki keterkaitan dengan materi atau kompetensi dasar yang akan dipelajari.

3.4.4 Definisi operasional kemampuan awal

Kemampuan awal peserta didik adalah hasil pekerjaan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal berupa materi prasyarat untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum diberikan perlakuan yang berbeda baik di kelas eksperimen maupun pembanding. Alat ukur tes kemampuan awal berupa 5 soal esay.

3.4.5 Definisi konseptual model pembelajaran *controversial issue* bermodifikasi *problem based learning*

Model pembelajaran controversial issues bermodifikasi *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan merespons isu-isu kontroversial yang relevan dengan kehidupan sosial, politik, budaya, atau moral. Model ini didasarkan pada prinsip-prinsip problem-based learning (PBL) yang menekankan pada pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa ditantang untuk memecahkan masalah-masalah kompleks dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif.

Dalam model ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengeksplorasi berbagai sudut pandang terkait dengan isu-isu kontroversial. Mereka diberi kesempatan untuk menyelidiki informasi, mempertanyakan asumsi, dan mengembangkan argumen yang didasarkan pada bukti-bukti yang relevan. Selain itu, model pembelajaran ini mendorong siswa untuk mempertimbangkan implikasi etis, sosial, dan politik dari isu-isu yang mereka bahas, sehingga

mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan pemikiran kritis yang lebih matang.

Dengan memadukan elemen-elemen PBL dan fokus pada isu-isu kontroversial, model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang diskusi yang berarti, mempromosikan toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan situasi-situasi kompleks di masa depan.

3.4.6 Definisi operasional model pembelajaran *Controversial Issue* bermodifikasi *Problem Based Learning*

Berkaitan dengan definisi konseptual di atas, maka model *controversial issue* di atas, maka definisi operasional model pembelajaran *controversial issue* mencakup tahap-tahap dalam proses pembelajarannya. Tahap-tahap dalam model pembelajaran *controversial issue* bermodifikasi *problem based learning*, sebagai berikut.

Tabel 3.3 Langkah-langkah model pembelajaran *controversial issue* bermodifikasi *problem based learning*

No	Langkah *Controversial Issues*	Langkah *Problem Based Learning*	Langkah *Controversial Issues* Bermodifikasi *Problem Based Learning*
1	Guru dan siswa melakukan *brainstrorming* mengenai isu-isu kontroversial yang akan dibahas.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalahyang dipilih.	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok dan mempersilahkan siswa secara kelompok untuk memilih dan mengidentifikasi isu kontroversial serta merumuskan kasus atau masalah.
2	Siswa berkelompok memilih salah satu kasus untuk dikaji.	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang	Guru memastikan setiap kelompok memiliki representasi yang beragam dari segi

		berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).	opini, latar belakang, dan keterampilan.
3	Siswa melakukan inkuiri, mengundang narasumber, membaca buku, mengumpulkan informasi lain.	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.	Guru membimbing dan memantau keterlibatan siswa dalam pengumpulan data/ bahan dan analisis informasi selama proses penyelidikan.
4	Siswa menyajikan/mendiskusikan hasil inkuiri, mengajukan argumentasi, mendengarkan *counter-argument* atau opini lain.	Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.	Setiap kelompok mempresentasikan solusi dan rekomendasi untuk diuji melalui diskusi kelas dan ada sesi tanya jawab dan debat untuk menguji kekuatan argumen dan solusi yang diajukan setiap kelompok.
5	Siswa menerapkan konsep, generalisasi, teori ilmu sosial untuk secara akademis menganalisis permasalahan.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.	Setelah presentasi berakhir, kemudian guru memberikan refleksi dan evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan guru memberikan umpan balik terhadap pembelajaran dan hasil kerja siswa.

Sumber: Shoimin (2014:131)

3.4.7 Definisi konseptual model pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok. serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual.

3.4.8 Definisi operasional model pembelajaran *Problem Based Learning*

Berkaitan dengan definisi konseptual di atas, maka definisi operasional model pembelajaran *Problem Based Learning* mencakup langkah-langkah dalam proses pembelajarannya. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

Tabel 3.4 Langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*

No.	Langkah	Aktivitas	Keterangan
1	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
2	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/ bahan-bahan/ alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
3	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/ bahan selama proses penyelidikan.	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/ referensi/ sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
4	Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya.

	dengan temannya.		
5	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.	Setelah presentasi berakhir, kemudian guru memberikan evaluasi berupa pertanyaan-pertanyaan essay yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan dalam presentasi kelompok.	Tahapan berikutnya adalah memberikan evaluasi kepada peserta didik untuk mengukur sejauh mana pemahaman terhadap informasi mengenai materi pembelajaran yang telah dibahas.

Sumber: Shoimin (2014:131)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berupa informasi umum tentang sekolah dan Berpikir kritis PPKn. Oleh karena itu, teknik yang diperlukan untuk memperoleh data tersebut sebagai berikut.

1. Dokumentasi

   Teknik ini digunakan untuk memperoleh data umum berkaitan dengan informasi sekolah.

2. Tes

   Tes dibuat oleh guru untuk menilai kemajuan peserta didik dalam pencapaian materi yang telah dipelajari. Tes dapat berbentuk pillihan ganda atau uraian. Tes yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu tes uraian yang jumlahnya 5 soal.

3. Lembar observasi

   Lembar observasi digunakan ketika melakukan observasi secara langsung yaitu pada saat implementasi model pembelajaran *Controversial Issue* bermodifikasi *Problem Based Learning*.

3.6 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini terdiri dari 2, yang pertama tes untuk menentukan kelas yang memiliki kemampuan awal tinggi dan tes untuk menentukan kelas yang memiliki kemampuan awal rendah. Kedua adalah soal *pre-tes* untuk mengetahui

berpikir kritis peserta didik yang belum diberi perlakuan, dan soal *post-tes* untuk mengetahui berpikir kritis peserta didik yang telah diberikan perlakuan.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Berpikir kritis PPKn

Variabel Penelitian	Indikator Berpikir Kritis	Sub 1ndikator	Materi pokok	No. Soal
Model *controversial issue* bermodifikasi *problem based learning* pada pembelajaran PPKn	Elementary clarification (memberikan penjelasan sederhana)	1) Memfokuskan pertanyaan 2) Menganalisis argument 3) Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang sesuatu penjelasan atau tantangan	Semangat dan komitmen Kebangsaan yang ditunjukan Pendiri Negara	3
	Basic Support (membangun keterampilan dasar	1) Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber 2) Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	Bentuk-bentuk semangat dan komitmen kebangsaan yang ditunjukan pendiri negara	2
	Infference (membuat kesimpulan)	2) Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi 3) Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi 4) Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan	Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai Satu Kesatuan	4
	Advance clarification (memberikan penjelasan lebih lanjut)	1) Mengidentifikasi asumsi	Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai Satu Kesatuan	5
	Strategy and Tactics (mengatur strategi dan taktik)	1) Memutuskan suatu tindakan	Perwujudan Perilaku Semangat dan Komitmen Kebangsaan	1

	dalam Kehidupan

Sumber : Diolah Peneliti Tahun 2023

3.7 Pengujian Instrumen Penelitian

Sebuah instrumen yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur apabila instrumen tersebut memenuhi beberapa persyaratan instrumen. Adapun dua aspek penting mencakup dalam syarat instrumen yang baik adalah validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu, sebelum instrumen digunakan maka harus dilakukan uji coba terlebih dahulu. Pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan program SPSS 22 *for windows*.

3.7.1 Uji Validitas

Ketentuan penting dalam suatu evaluasi adalah bahwa hasilnya harus sesuai dengan keadaan yang dievaluasi. Suatu data evaluasi yang baik sesuai dengan kenyataan disebut data valid. Agar dapat diperoleh data yang valid, instrument atau alat untuk mengevaluasinya harus valid, sehingga instrumen evaluasi dipersyaratkan valid agar hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi valid.

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahan suatu instrumen. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Validitas ini dikatakan tes apabila hasilnya sesuai dengan kriterium. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran antara hasil tes dengan kriterium yaitu menggunakan teknik korelasi *produck moment* dengan angka kasar. Rumus korelasi *produck moment*, sebagai berikut.

$$r_{hitung} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r^{hitung} = koefisien korelasi

$\sum X_1$ = jumlah skor item

$\sum Y_1$ = jumlah skor total (seluruh item)

N = jumlah sampel

(Arikunto, 2009: 72).

Distribusi (tabel t) untuk α= 0,05 dan derajat kebebasan (dk = n-2). Kaidah keputusan: jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka berarti tidak valid. Jika instrument itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran indeks korelasinya sebagai berikut.

Tabel 3.6 Kriteria Validitas

Besarnya nilai rxy	Kriteria
0,80 < rxy < 1,00	Sangat tinggi
0,60 < rxy < 0,80	Tinggi
0,40 < rxy < 0,60	Cukup
0,20 < rxy < 0,40	Rendah
0,00 < rxy < 0,20	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (2009: 75).

Uji validitas dilakukan sebelum instrument digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Uji validitas dilakukan terhadap peserta didik di luar sampel penelitian yang berjumlah 30 peserta didik yang berasal dari kelas IX dengan jumlah soal essay sebanyak 5 butir (lihat lampiran).

Pengujian validitas butir soal menggunkan proram SPSS 22 *for windows.* Hasil uji validitas butir soal menunjukkan bahwa 5 butir soal seluruhnya menunjukkan bila $r_{hitung} > r_{tabel\ (5\%)}$. Hal ini berarti seluruh soal valid. Lebih jelas hasil uji validitas butir soal dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Butir Soal

Nomor Soal	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Kategori Validitas
1	0,779	0,361	Tinggi
2	0,779	0,361	Tinggi
3	0,681	0,361	Tinggi
4	0,496	0,361	Cukup
5	0,705	0,361	Tinggi

Sumber: Data Penelitian 2023

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya digunakan sebagai alat pengumpulan data sebab instrumen tersebut memiliki penilaian baik. Penentuan suatu instrumen reliabel atau tidak menggunakan batas nilai alpha. Perhitungan koefisien reliabilitas dengan menggunakan koefisien alpha cronbach's dengan rumus sebagai berikut.

$$r_i = (\frac{k}{k-1})(1 - \frac{\sum si2}{st2})$$

Keterangan:

ri : Reliabilitas Instrumen

k : Mean kuadrat antara subjek

$\sum s_i 2$: Mean kuadrat kesalahan

$s_t 2$: Varians total dari seluruh item (Sugiono, 2016, hlm. 187)

Selanjutnya untuk menginterprestasikan besar nilai kesahihan instrumen dapat dilihat pada Tabel 3.8 berikut.

Tabel 3.8 Kriteria Reliabilitas Instrumen

Nilai Reliabilitas	Kriteria
0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,20	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat Tinggi

(Suharsimi Arikunto, 2014:75)

Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas instrumen tes hasil belajar peserta didik yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.9 Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen Tes

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	*N of Items*
,717	5

Keterangan: Menunjukkan bahwa hasil reliabilitasnya *__Tinggi__
Sumber: Hasil Pengelolahan Data (2023)

Berdasarkan Tabel 3.9 dapat diinterpretasikan bahwa pengujian instrumen tes kemampuan berpikir kritis memiliki tingkat reliabilitas tinggi dengan nilai *Cronbach's* a *alpha* adalah 0,717.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Teknik Analisis Kemampuan Berpikir Kritis

Instrumen penilaian yang digunkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* adalah soal-soal penilaian berbentuk essay dengan jumlah soal sebanyak 5 butir. Skor minimal masing-masing butir soal adalah 0 (nol) dan skor maksimal adalah 20 (dua puluh). Rentang nilai yang diperoleh peserta didik adalah nilai terendah 0 (nol) dan nilai tertinggi 100 (seratus).

3.9 Teknik Pengolahan Analisis Data

3.9.1 Perhitungan Nilai Gain

Analisis data untuk mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dilihat dari seberapa besar rata-rata Gain Ternormalisasi (*N-Gai*n). Nilai Gain digunakan untuk melihat selisih nilai *posttest* dan *pretest*. Menghitung Skor gain yang dinormalisasi berdasarkan rumus menurut Archambault (2008), yakni:

$$\text{N–Gain} - \frac{Skor\ Postest - Skor\ Pretest}{Skor\ Maks - Skor\ Pretest}$$

Tingkat efektivitas penggunaan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* berdasarkan rata-rata nilai gain ternormalisasi dapat dilihat pada tabel 3.10 berikut.

Tabel 3.10 Kriteria Gain Ternormalisasi

Nilai N-Gain	Klasifikasi	Tingkat Efektivitas
g > 0,7	Tinggi	Efektif
0,3 ≤ g ≤ 0,7	Sedang	Cukup Efektif
g < 0,3	Rendah	Kurang Efektif

Sumber: Mesiyanto (2018:98)

3.9.2 Uji *t tes*

Uji *t tes* digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh penggunaan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat analisis, yakni uji normalitas dan uji homogenitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas bertujuan untuk mempelajari apakah distribusi sampel yang terpilih berasal dari sebuah distribusi populasi normal atau tidak normal (Kadir, 2015, hlm. 143). Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan bantuan SPSS 22. Adapun seperti yang diungkapkan oleh Priyatno (2012:57) kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Jika signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal

- Jika signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian yang dilaksanakan untuk mengetahu apakah data memiliki varians yang sama ataupun tidak. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui homogenitas varian sampel, yang diambil dari populasi yang sama.

Homogenitas dalam penelitian ini bermakna bahwa kelompok yang berbentuk terpilih secara random sehingga kelompok-kelompok tersebut ekuivalen (sebanding) dalam segala hal kecuali perlakuan berbeda yang akan diberikan (Kadir, 2015, hlm. 159). Penelitian ini menggunakan *uji Levene's* dengan bantuan SPSS 22. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

- Jika signifikansi > 0,05 maka data memiliki varian yang sama (homogen)
- Jika signifikansi < 0,05 maka data memiliki varian yang berbeda (tidak homogen)

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis penelitian dengan desai eksperimen *pretest* dan *posttest one group design* digunakan rumus *t-tes* (Arikunto, 2014:349).

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N\,(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md : mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest* (*posttest -pretest*)

χd : deviasi masing-masing subyek (d-Md)

$\sum$ χ2d : Jumlah kuadrat deviasi

N : Subyek pada sampel

d.b : Ditentukan dengan N-1

Hasil perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai *t* taraf signifikansi 5%. Pengambilan keputusan jika $t_{hitung} \leq t_{kritis}$, maka h_0 diterima, dan jika $t_{hitung} > t_{kritis}$ maka H_0 ditolak (Priyatno, 2013:51).

Uji hipotesis yang dilakukan juga dengan menggunakan bantuan SPSS 22 dengan metode *Paired-Sample t Test.* Pengambilan keputusan jika Probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima dan jika probabilitas ≤ 0,05 maka H_0 ditolak. Dengan dapat disimpulkan jika nilai Probabilitas atau sig. (2-tailed) ≤ 0,05 mal perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* pada *pretest* dan *posttest.*

BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data yang dilakukan, dan mengacu pada rumusan masalah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Pelajaran PPKn. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* memberikan pengaruh yang cukup besar dan dapat memberikan perubahan dalam proses pembelajaran PPKn. Penerapan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* dalam pembelajaran PPKn sangat membantu dalam merubah paradigma buruk, dimana tahapan dalam model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* seperti orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa, membimbing penyelidikan, mengembangkan hasil karya, serta analisis dan evaluasi memaksimalkan peran peserta didik didalamnya, sehingga peserta didik dapat mengalami langsung proses menemukan informasi serta pengetahuan baru. Adanya penerapan konsep pembelajaran yang berbeda antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, memunculkan hasil yang juga berbeda. Berdasarkan perhitungan pada tabel uji t untuk kedua kelas, diperoleh nilai Sig. 0,002 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, hasil kemampuan berpikir kritis PPKn peserta didik melalui model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* dengan model pembelajaran *problem based learning* memiliki

perbedaan. Dengan demikian model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning*, dapat memberikan pengaruh yang positif serta lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran PPKn menggunakan model pembelajaran *problem based learning.*

2. Uji efektivitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* peserta didik pada mata pelajaran PPKn terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan uji *N-Gain* menunjukkan pada kelas eksperimen "efektif" dan kelas kontrol "cukup efektif". Karena, proses pembelajaran model *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* mampu mendorong peserta didik untuk aktif dalam belajar, mendorong kemampuan berpikir, antusias mengikuti pembelajaran dan menjalin komunikasi dengan baik dengan teman sekelasnya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan susana kondusif, interaktif, dinamis, terbuka, menarik dan menyenangkan.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini mencakup dua hal, yaitu implikasi secara teoritis dan impilkasi secara praktis.

1. Implikasi Teoritis

   Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian kompetensi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PPKn, terlihat adanya perbedaan dalam kemampuan peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* dan yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* konvensional. Hasil penelitian menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta

didik, yang tercermin dari peningkatan kualitas analisis dan evaluasi mereka terhadap materi yang dipelajari.

2. Implikasi Praktis
   a) Penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru untuk memperbaiki cara mengajar dengan memperhatikan metode ataupun model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Karena bagaimanapun sebagai guru memiliki tuntutan-tuntutan tersendiri untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
   b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dan memberikan kesempatan kepada para pendidik di SMP untuk menerapkan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning*, karena model *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* ini sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan pengalamannya sebagai bagian dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

5.3 Saran

1. Bagi Guru

   Sebagai guru, kita tak bisa menghindari tanggung jawab administratif, sekaligus menjalankan peran sebagai pendidik yang harus dipenuhi. Meski begitu, kita juga diminta untuk memastikan proses pembelajaran yang dinamis dan mengasyikkan. Guru memiliki peluang untuk mengembangkan berbagai aspek dalam pembelajaran, seperti merancang materi, menciptakan model-model pembelajaran yang sesuai, dan memperluas ranah pembelajaran PPKn agar tidak hanya berfokus pada teori dan fakta semata, tetapi juga sampai pada pemahaman makna dari konteks peristiwa yang sedang dibahas.

   Dengan perkembangan zaman yang terus berlangsung, guru diharapkan memiliki kreativitas yang lebih tinggi dan terus meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak lagi terasa membosankan. Salah satu model pembelajaran yang sangat efektif adalah model pembelajaran

controversial issues bermodifikasi *problem based learning*. Model ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mengajak mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inspiratif.

2. Bagi Peserta Didik

   Dalam era perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, sangat penting bagi peserta didik untuk dapat memanfaatkan teknologi ini dalam mencari informasi terkait peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam konteks PPKn. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas pengetahuan mereka, namun juga untuk memungkinkan mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan pandangan yang lebih luas tentang makna dari setiap peristiwa yang terjadi dalam kaitannya dengan pembelajaran PPKn. Dengan demikian, pengetahuan mereka tentang PPKn tidak hanya terbatas pada sekadar fakta-fakta, tetapi juga mencakup interpretasi yang lebih mendalam serta analisis yang lebih komprehensif terhadap konten-konten yang mereka pelajari.

3. Bagi Penelitian Berikutnya

   a) Dalam rangka memberikan rekomendasi yang lebih konkrit kepada peneliti berikutnya, disarankan agar mereka mengembangkan penelitian yang dapat mengeksplorasi pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi *problem based learning* terhadap kemampuan analisis peserta didik terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam konteks PPKn. Peneliti dapat mempertimbangkan untuk melibatkan peserta didik dalam kunjungan ke tempat-tempat bersejarah yang relevan dengan materi PPKn, dengan tujuan untuk memberikan mereka pengalaman langsung yang dapat digunakan sebagai basis analisis terhadap informasi yang diperoleh.

   b) Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menjelajahi dampak dari penggunaan model pembelajaran *controversial issues* bermodifikasi

problem based learning terhadap perkembangan kecerdasan kewarganegaraan peserta didik. Di tengah arus perkembangan teknologi yang begitu cepat, kecerdasan teknologi tetap memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

c) Kemampuan berpikir abad 21, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta kreativitas, merupakan keterampilan yang sangat penting untuk ditekankan dalam konteks pembelajaran saat ini. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan berbagai keterampilan ini untuk mendukung pertumbuhan kognitif, afektif, dan keterampilan peserta didik. Hal ini tentu akan memberikan dampak positif dalam kemampuan peserta didik dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian yang bertujuan untuk menggali dan melatih keterampilan berpikir abad 21 peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran PPKn, sangatlah penting untuk dilakukan guna memastikan adanya konsep berpikir yang lebih mendalam dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

A.Ubaedillah. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Adha, M. 2010. *Model Project Citizen Untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Pada Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat*. Jurnal Kultur Demokrasi, 1 (8): 44-52.

Ahmad Susanto, Lativa Qurrotaini, Noorliana Mulyandini.2020. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Model Controversial Issue*. Jurnal Ilmiah PGSD.

Al Muchtar, Suwarma. 2013. *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

Al Muchtar, Suwarma. 2007. *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: SPS UPI.

Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Edisi Revisi V.Jakarta: Rineka Cipta, Hal. 108.

Aris Shoimin. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yokyakarta: AR-ruz media.

Basri, H., Purwanto, As'ari, A. R., & Sisworo. 2019. *Investigating critical thinking skill of junior high school in solving mathematical problem*. In International Journal of Instruction.

Bloom, Benjamin S., etc. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co.

Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Cholisin. 2000. *Materi Pokok Ilmu Kewarganegaraan-Pendidikan Kewarganegaraan*. UNY. Yogyakarta.

Copi, I & Cohen, C. 1990. *Introduction to logic*. New York, NY: Macmillan Publishing Company.

Creswell, John W. 2008. *Qualitative Inquiry and Research Design*. London-New Delhi: Sage Publications.Dasar dan Menengah. Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang.

Dianti, P., Waluyati, S. A., & Fatihah, H. 2018. *Analisis Dampak Potensial Penggunaan Buku Ajar Pendidikan Demokrasi Berbasis Nilai Dalam Mengembangkan Sikap Demokratis Mahasiswa*. Jurnal Civic Hukum, Volume 5, Nomor 1.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kebijaksanaan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.

Duch. 1995. *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Sejarah Indonesia.

Ennis, R. H. 1985. *A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills*. USA: University of Illinois.

Ennis, R. H. 1989. *Critical Thinking and Subject Specificity: Clarification and Needed Research*. Educational Researcher.

Ennis, R.H. 1995. *Critical Thinking*. New York: Prentice Hall. Erlangga.

Finkle dan Torp. 1995. *Pembelajaran Berbasis Masalah Merupakan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Sejarah Indonesia.

Fisher, A. 2008. *Berpikir Kritis "Sebuah Pengantar".* Jakarta: Erlangga.

Fisher, A. 2009. *Critical Thinking: An Introduction*. London: Cambridge. University Press.

Gagne, R. M. 1997. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Terjemahan Munandir. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.

Glaser, Edward M. 1941. *An Experiment in the Development of Critical Thinking, Teacher's College*. Columbia: Columbia University.

Gunduz, N. dan Hursen, C. 2015. *Constructivism in Teaching and Learning; Content Analysis Evaluation*. Procedia-Social and Behavioral Science, 191, hlm. 526-533.

Hess, Diana & Posselt. 2001. *Teaching Students to Discuss Controversial Issues*. Online, http://www.vtaide.com/png/ERIC/Controversial-Public-Issues.htm. Diakses pada 3 Desember 2022. Pukul 00.06 WIB

Hess, Diana E. 2005. *Controversies about Controversial Issues in Democratic Education*. PSOnline www.apsanet.org.

Jean Piaget. 1896-1980. *Perkembangan Masa Hidup: Edisi 5*. Life-Span Development.

Joyce, Bruce. dkk. 2009. *Models Of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Latifa Wulan. 2016. *Proses Berpikir Siswa Berdasarkan Kerangka Kerja Mason*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Vol 1 No 3.

Latifah, Ela Dewi. 2013. *Pembelajaran PKn berbasis Media ICT dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan siswa di SMK N 13 Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Murti, B. 2010. Makalah Universal Coverage - Prof Bhisma Murti. Surakarta.

Nadilla, D.F. dkk. 2017. *The Strengthening of Students Empathy Through Living History*. Atlantis Press: Proceedings of the International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017).

Sagala, Syaiful. 2017. *Human Capital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*. Depok: Kencana.

Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sapriya. 2012. *Studi Sosial Konsep dan Model Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara.

Sinaga, Risma M. dkk. 2022. *Reasoning Model and Moral Simulation to Improve Students' Social Skills: A Focused Look at Emotional Intelligence.* Journal of Educational and Social Research Vol 12 No 1.

Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Laerning*. London: Allymand Bacon.

Solihatin, Hasan. 2005. *Pendidikan Ilmu Sosial.* Jakarta: Depdiknas.

Stahl, R. J. 1994. *Cooperative learning in social studies: A Handbook for Teacher*. USA Kane Publishing Service, inc.

Stradling, R. Noctor M. Baines, B. 1984. *Teaching Controversial Issues, Curriculum Review.* London: Edward Arnold.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal: 81.

Supriadi, E. 2020. *Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Implementasi Model Controversial Issues pada Pembelajaran IPS*. Jurnal Wahana Pendidikan, 7(1), 59-70.

Suryanto, Widodo, A., & Nursalim. 2018. *Pengembangan Model Pembelajaran Berlatar Isu Kontroversial Sebagai Penguatan Watak Kewarga Negaraan Mahasiswa*. Jurnal Cakrawala Pendidikan Edisi Juni 2018, TH.XXXVII, No.2.

Suwarma. 2000. *Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Nilai Kritis dalam Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

Syaiful Sagala. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Thorndike, RL & Hagen, EP.1977. *Measurement and Evaluation in Psychology and education*. New York: Wiley.

Tilaar, H.A.R. 2011. *Pedagogik Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tohir, M. 2019. *Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015*. Online, https://matematohir.wordpress.com/2019/12/03/hasil-pisa-indonesiatahun-2018- turun-dibanding-tahun-2015/. Diakses pada 3 Desember 2022. Pukul 00.06 WIB.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Vygotsky, Lev Semenovich. 1896-1934. MIA: *encyclopedia of marxism: glossary of people*, http://www.marxists.org/glossary/people/v/y.htm

Winarno. 2011. *Pembelajaran PKn : Isi, Strategi dan Penilaian*. Solo.

Winataputra, Udin S. dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wiriaatmadja Rochiati. 2014. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja guru dan Dosen*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Wuryan, Sri dan Syaifullah. 2008. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan. Yokyakarta: AR-ruz media.

Yuliana, Mulkan Mulyadi, dan Alfandra. 2015. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Controversial Issues terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Prabumulih*. Jurnal BhinnekaTunggal Ika. 2 (2), 148-156.